

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TARI BATIK
KARYA S. NGALIMAN TJONDROPANGRAWIT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Durotun Naseka
11209241017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik*

Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juni 2015

Yogyakarta, 3 Juni 2015

Pembimbing I

Herlinah, M.Hum.
NIP 19601013 198703 2 002





Pembimbing II

Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn.
NIP 19680228 200212 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman
Tjondropangrawit ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
18 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd.	Ketua Penguji		1/7/2015
Drs. Supriyadi Hasto N, M.S.n.	Sekretaris Penguji		30/6/2015
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji Utama		30/6/2015
Dra. Herlinah, M.Hum.	Pendamping Penguji		30/6/2015

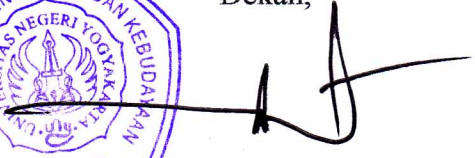
Yogyakarta, 30 Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Durotun Naseka
NIM : 11209241017
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Penulis,



Durotun Naseka
NIM 11209241017

MOTTO

“Agama Adalah Tombak Dalam Kehidupan”

“ Hidup Tanpa Seni itu Hampa”

“Berakit-rakit ke Hulu Berenang-ranag Ketepian”

“Pengetahuan adalah Kekuatan”

“Kesuksesan Selalu Disertai Kegagalan”

(Penulis)

“Pendidikan Merupakan Perlengkapan Paling Baik Untuk Hari Tua”

(Aristoteles)

“Kegagalan Terjadi Bila Kita Menyerah”

(Lessing)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang selalu memberikan karunia dan kebaikan untuk saya, sehingga skripsi ini selesai disusun. Teriring ucapan terima kasih, karya ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan ibu tersayang (Ys. Tono dan Giyem) yang selalu menyayangi, membimbing, menyemangati, dan selalu mendoakan. Terimakasih atas nasihat, kasih sayang serta doa yang tak pernah putus. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup untuk dapat membalas semua pengorbanan yang telah bapak dan ibu berikan, semoga dapat membuat bapak dan ibu bahagia dan bangga.
- Almarhum Bapak S. Ngaliman Tjondropangrawit dengan karya-karya beliau yang sangat bermanfaat dan memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk dipelajari.
- Teman- teman Jurusan Pendidikan Seni Tari serta teman-teman yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran dan kesuksesan dalam mengerjakan skripsi.
- Para bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang selama ini sudah mengajari dan membimbing saya tanpa lelah.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY Bapak Wien Pudji Priyanto, DP,M.Pd, yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Ibu Herlinah, M. Hum, Dosen Pembimbing I, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu guna memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membangun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

5. Bapak Haryono, M.Hum, Bapak Bambang Triatmaja, M.Sn , dan Ibu Endang Saraswati sebagai narasumber, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015
Penulis



Durotun Naseka
NIM.11209241017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I . PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II . KAJIAN TEORI	 5
A. Deskripsi Teori	5
1. Nilai	5
2. Pendidikan	6
3. Nilai Pendidikan.....	8
4. Tari Batik	11
5. S. Ngaliman Tjondropangrawit	13
B. Aspek Pendukung Tari	20

C. Hasil Penelitian yang Relevan	24
BAB III . METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Objek Penelitian	26
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Observasi	27
2. Wawancara Mendalam	28
3. Dokumentasi	29
4. Uji Keabsahan Data	29
E. Analisis Data	30
1. Reduksi Data	30
2. Displai Data	31
3. Penarikan Kesimpulan	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
1. <i>Setting</i> Penelitian	33
2. Sejarah Tari Batik	35
B. Pembahasan	39
1. Bentuk Penyajian Tari Batik	39
2. Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Candrapangrawit	56
BAB V. PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: S. Ngaliman Tjondropangrawit	13
Gambar 2: Gerak Tari Batik (<i>Lumaksana Lembehan kanan mentang</i>)	39
Gambar 3: Gerak Tari Batik (<i>Lumaksana Lembehan kanan nekuk</i>)	40
Gambar 4: Gerak Tari Batik (<i>Duduk Timpuh</i>)	40
Gambar 5: Gerak Tari Batik (<i>Timpuh Mentang Kanan</i>)	41
Gambar 6: Gerak Tari Batik (<i>Duduk Timpuh</i>)	41
Gambar 7: Gerak Tari Batik (<i>Duduk Timpuh</i>)	42
Gambar 8: Gerak Tari Batik (<i>Nepasi</i>)	42
Gambar 9: Gerak Tari Batik (<i>Duduk Timpuh</i>)	43
Gambar 10: Gerak Tari Batik (<i>Memotong lilin</i>)	43
Gambar 11: Gerak Tari Batik (<i>Memasukkan lilin</i>)	44
Gambar 12: Gerak Tari Batik (<i>Kengser ke kanan</i>)	44
Gambar 13: Gerak Tari Batik (<i>Mengambil Kain Mori</i>)	45
Gambar 14: Gerak Tari Batik (<i>Menghitung Kain Mori</i>)	45
Gambar 15: Gerak Tari Batik (<i>Ngilo Sampur</i>)	46
Gambar 16 : Gerak Tari Batik (<i>Membatik</i>)	46
Gambar 17: Gerak Tari Batik (<i>Menjemur Kain Batik</i>)	47
Gambar 18: Gerak Tari Batik (<i>Mengambil Jemuran</i>)	47
Gambar 19: Gerak Tari Batik (<i>Melipat Kain Batik</i>)	48
Gambar 20: Gerak Tari Batik (<i>Lumkasana Membawa Kain Batik</i>)	48

Gambar 21: Tata Rias Tari Batik Dilihat Dari Depan	49
Gambar 22: Tari Batik Pada Saat Pementasan Pertamakali	50
Gambar 23: Tata Busana Tari Batik Dilihat Dari Depan	51
Gambar 24: Tata Busana Tari Batik Dilihat Dari Belakang	52

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Uraian Ragam Gerak Tari Batik	67
Tabel 2: Pola Lantai Tari Batik pada saat di pentaskan pertama kali	81
Tabel 3: Pola Lantai Tari Batik pada saat <i>Nem-likuran</i>	84
Tabel 4: Pedoman Observasi	91
Tabel 5: Pedoman Wawancara	92
Tabel 6: Pedoman Dokumentasi	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium	63
Lampiran 2: Uraian Ragam Gerak Tari Batik	67
Lampiran 3: Pola Lantai Tari Batik pada saat pertamakali dipentaskan	81
Lampiran 4: Notasi Tari Batik	88
Lampiran 5: Pedoman Observasi	91
Lampiran 6: Pedoman Wawancara	92
Lampiran 7: Pertanyaan untuk wawancara	94
Lampiran 8: Pedoman Dokumentasi	95
Lampiran 9: Transkrip Wawancara	96
Lampiran 10: Dokumentasi Tari Batik	107
Lampiran 11: Surat Keterangan	117

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TARI BATIK KARYA S. NGALIMAN TJONDROPANGRAWIT

**Oleh:
Durotun Naseka
11209241017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pada Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit. Data primer berasal dari wawancara secara mendalam kepada bapak Haryono, M.Hum, bapak Bambang Triatmaja, M.Sn, dan ibu Endang Saraswati. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pustaka, buku-buku tentang karya S. Ngaliman Tjondropangrawit. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit dapat dilihat dari: 1) Syair lagu memiliki nilai-nilai: semangat, kerja keras, ketekunan, tidak membuat kejelekan, khlas, bisa membuat orang senang, kreatif, dan cinta tanah air; 2) Gerak memiliki nilai-nilai; disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Tari Batik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya lahir dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan budaya yang beragam. Budaya tersebut berupa unsur-unsur yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian yang terus berkembang hingga saat ini. Salah satu kesenian yang tersebut adalah seni membatik. Membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan *menerakan malam* pada kain. Kegiatan tersebut menghasilkan kain bercorak yang khas yang disebut batik.

Batik merupakan salah satu kekayaan seni warisan budaya masa lampau, yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sejarah perkembangan batik Indonesia mengalami kemajuan generasi kegenerasi. Dimana batik merupakan ciri yang menggambarkan berbagai ragam budaya di setiap daerah. Dengan adanya berbagai motifkain batik di setiap daerah, hal tersebut menandakan kegiatan membatik sudah menjadi hal yang lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kelaziman tersebut, maka muncullah suatu karya seni tari yang menggambarkan tentang membatik. Di daerah Surakarta ada

sebuah hasil karya Tari Batik yang diciptakan oleh Empu tari Surakarta yaitu almarhum bapak S. Ngaliman Tjondropangrawit.

Atmaja (2008 : 38-40) mengatakan bahwa Almarhum S. Ngaliman Tjondropangrawit lahir di Sragen pada tanggal 12 Maret 1919 Masehi. S. Ngaliman Tjondropangrawit adalah salah seorang Empu seni, khususnya seni tari dan seni karawitan yang ada di Surakarta. Tjondropangrawit merupakan suatu gelar yang diterimanya dari Keraton Surakarta. Beliau adalah seorang Empu tari yang kreatif, sehingga mampu menciptakan banyak karya tari, dan salah satunya adalah Tari Batik. S. Ngaliman Tjondropangrawit meninggal pada usia 80 tahun hari Selasa Pahing, 12 Januari 1999.

Tari Batik tercipta sekitar tahun 1958, atas permintaan pihak Batari (Gabungan Koperasi Batik di Surakarta). Tari Batik diciptakan untuk memperingati hari Koperasi di gedung Batari (Haryono 1988 : 10). Selain sebagai penata tari, almarhum S. Ngaliman sekaligus sebagai penata iringan Tari Batik tersebut. Dengan demikian, terwujudlah keinginan beliau untuk mewujudkan gagasannya dalam menciptakan karya tari yang dinamakan Tari Batik. Berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan beliau, Tari Batik ini dituangkan dengan gerak-gerak yang sederhana sehingga mudah untuk dilakukan. Tari Batik adalah tarian yang diciptakan oleh Almarhum S. Ngaliman dengan bentuk dan garapan yang jauh berbeda dengan gerakan tari putri dan sejenisnya. Tari Batik ini

mempunyai gerak yang dinamis, oleh karenanya si penari harus menguasai gerak maupun komposisinya.

Sesuai kedudukannya sebagai seni pertunjukan, S. Ngaliman (melalui Haryono, 1988: 10) mengatakan: “Tari Batik ini akan lebih baik, semarak dan mengena apabila dipentaskan secara kelompok, semakin banyak penari akan semakin baik. Namun demikian tidaklah mutlak, tergantung tempat pementasannya”. Tari Batik selain gerakannya yang dinamis, juga mengandung nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

B. Rumusan Masalah

Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung pada Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

Mendesripsikan nilai-nilai pendidikan pada Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat dilihat dari segi Teoritis dan Praktis yaitu:

1. Secara Teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Memperluas wawasan keilmuan tentang Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.
 - b. Menambah wacana budaya tentang seni tari yang ada di suatu daerah.
 - c. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian klasik maupun garapan.
2. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan seni tari pada masa yang akan datang.
 - b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi generasi khususnya yang mengeluti dunia seni tari dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Nilai

Menurut Mayor (1979 : 29-30) nilai adalah ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut banyak orang dalam lingkungan atau kebudayaan tertentu mengenai apa benar, pantas dan baik untuk dikerjakan dan diperhatikan. Selanjutnya Solaeman (2012 : 50) mengungkapkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang kuat.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Merdiatmaja (1986 : 105) mengatakan nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi kehidupan manusia. Di lain pihak Sutrisno (2005 : 17) nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengerti arah hidup. Disini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Disisi lain Kaelan (2004 : 87) berpendapat nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu

objek tetapi, bukan hanya pada objek itu saja. Artinya jika sesuatu itu mengandung nilai, maka ada sifat kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Nilai merupakan refleksi dari gagasan-gagasan ideal tentang “yang benar”, “yang agung”, dan “ yang suci” (Sumardjo, 2000 : 135). Dalam kehidupan manusia, nilai seringkali dieksternalisasikan melalui berbagai media, termasuk di dalam berkesenian. Dari gambaran hirarkinilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia. Nilai tersebut menyangkut sikap dan sifat seseorang sesuai dengan kebudayaan setempat dan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang dianggap dan dijadikan pedoman dalam kehidupan yang mengandung kebaikan dan kebenaran sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian (Sugihartono, 2007 :3-4). Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan, didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologi tertentu.

Dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Walaupun pendidikan itu universal, namun bagi suatu masyarakat, pendidikan akan diselenggarakan berdasarkan filsafat atau pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut (Siswoyo, 2011: 1-2). Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi dan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik antara peserta didik dengan para pendidik serta sebagai sumber pendidikan (Sukmandita, 2013 : 24-45).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. Sementara proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmanismaupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bagian dari proses pendewasaan dan pengembangan potensi yang ada didalam individu. Pada intinya pendidikan adalah suatu bentuk bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik supaya terarah dengan baik dan mampu tertanam menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan dan pengembangan tersebut dilakukan

secara sadar, terencana, dan sistematis oleh orang dewasa (pendidik) kepada anak-anak (peserta didik) guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

3. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan, baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan terdapat 18 nilai yaitu:

1. Religius

Siakap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Siakap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Siakap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Siakap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Siapa dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Tari Batik

Tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali, mengendalikan, serta menghentikan gerak. Gerak merupakan unsur dominan atau pokok dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan adanya proses tersebut, gerak dapat dipahami sebagai kenyataan *visual* (Hidayat, 2005 : 72).

Menurut Murgiyanto (1993 : 11) tari sebagai rangkaian gerak dirancang untuk dilihat demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan lebih luhur dari pada kepentingan akan makna semata. Hal ini dapat diartikan bahwa gerak diciptakan dan dirancang memiliki dua tujuan yaitu semata-mata hanya dinikmati dan dalam hal tersebut selain dinikmati juga terkandung nilai yang luhur dalam rangkaian gerak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tari adalah suatu gerak yang dihasilkan oleh ekspresi jiwa manusia, perpindahan dari

satu sikap tubuh ke sikap tubuh yang lainya sesuai dengan irama. Gerak mempunyai suatu nilai dimana gerak itu mengandung arti dan tujuan tertentu sehingga memiliki nilai yang luhur.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (*khususnya Jawa*) sejak lama (Prasetyo, 2012 : 1-14). Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik merupakan rangkaian ribuan titik. Namun, usianya tidak hanya sesaat seperti saat mata *canting* meneteskan titik demi titik *malam* (lilin untuk membatik). Rangkain itu, sekaligus menyimpan seribu satu cerita, suka-duka, sedih-gembira, tangis-tawa. Pendeknya, setiap mata *canting* merekam setiap hela nafas si pembatik dalam titik *malam* yang menetes. Batik di Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oraland Intargible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Kesenian batik adalah kesenian lukis yang digoreskan di atas kain. Kain batik merupakan pakaian yang menjadi salah satu warisan budaya keluarga raja-raja Indonesia pada zaman dahulu. Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi yang dari hari kehari semakin menampakkan jejak kebermaknaanya dalam khazanah kebudayaan Indonesia. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreativitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman

manusia sehingga pada akhirnya, membentuk identitas kepribadian. Batik merupakan karya seni tradisional Indonesia yang menyimpan keindahan dan memiliki nilai-nilai di dalamnya.

5. S. Ngaliman Tjondropangrawit



**Gambar 1 : S. Ngaliman Tjondropangrawit
(dok: Haryono,1974)**

Atmaja (2008: 38-40), dalam buku *Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit* mengatakan bahwa S. Ngaliman Tjondropangrawit lahir di Sragen, pada hari Rabu Legi, 9 Jumadilakhir 1849 (tahun Jawa) dalam perhitungan *Wuku Prangbakat* atau bertepatan dengan tanggal 12 Maret 1919. Beliau merupakan putra keenam dari delapan bersaudara keluarga Wirjowidjojo, seorang pedagang batik asal kampung Kemlayan yang

kemudian menjadi Kebayan Kelurahan Kemlayan.

Ketika Wirjowidjojo dan istrinya dalam perjalanan pulang berdagang dari kota Surabaya, ibu Wirjowidjojo sedang mengandung sembilan bulan. Akhirnya, melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ngaliman.

Huruf S adalah singkatan dari Supadi. Supadi adalah nama tambahan. Tambahan nama Supadi ini mempunyai riwayat tersendiri yang unik bagi kehidupan Ngaliman. Sekitar tahun 1934-an ketika berumur 15 tahun, beliau menderita sakit keras yang sulit dicari obatnya. Berbagai upaya untuk menyembuhkan sakit Ngaliman telah dilakukan, tapi belum membuahkan hasil. Doa serta upaya mencari obat untuk menyembuhkan Ngaliman terus dilakukan oleh Wirjowidjojo.

Hingga pada akhirnya datang seseorang yang belum dikenal dengan maksud ingin menyembuhkan putranya yang sedang sakit keras. Orang tersebut mengaku berasal dari Banyubiru, Ambarawa. Kedatangannya adalah ingin mengobati sakit yang diderita oleh Ngaliman. Perilaku orang asing tersebut menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli pengobatan alternatif, karena ketika itu dia meminta disediakan air kembang setaman. Kembang setaman hanya digunakan sebagai media. Kemudian, dengan diiringi doa, orang itu memasukkan ujung kerisnya ke dalam air kembang setaman. Dia berpesan, agar air kembang setaman itu ditaruh di bawah tempat tidur Ngaliman selama satu malam, kemudian pagi harinya air kembang setaman itu dipakai untuk mandi. Setelah

berpesan seperti itu, orang itu memohon diri dan memberikan tambahan nama Supadi kepada Ngaliman. Didasari oleh keyakinan yang kuat, setelah mandi air kembang setaman dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya secara berangsur-angsur penyakit Ngaliman sembuh. Untuk mengenang jasa baik orang misterius itu, akhirnya nama Supadi ditambahkan di depan nama aslinya, sehingga namanya menjadi Supadi Ngaliman atau disingkat S. Ngaliman yang dikenal sebagai seorang Empu tari tradisi gaya Surakarta sampai akhir hayatnya.

Bermula dari cerita spiritual yang unik tersebut, dan meskipun profesi orang tua S. Ngaliman sebagai pedagang batik, namun karena latar belakang lingkungan keluarganya yang tinggal di kampung Kemlayan, memungkinkan S. Ngaliman mengembangkan dirinya sebagai seniman tari dan karawitan. Hal ini terjadi karena kampung Kemlayan didiami oleh para *abdi dalem* keraton Surakarta dari kalangan *pradangga*, *pengrawit*, dan penari. Oleh karena itu, S. Ngaliman kecil mulai tertarik pada dunia karawitan.

Proses pembelajaran pada bidang karawitan dimulai ketika ia sering melihat langsung kegiatan latihan karawitan di kampung Kemlayan. Perasaan ingin tahu S. Ngaliman kecil tampaknya tidak bertepuk sebelah tangan. Ngaliman langsung dibimbing oleh R.Ng.Tedjopangrawit (kakaknya) dan R.L Trunomloyo (pamannya) di rumah Ki Mloyowitono (kakeknya) yang mempunyai perangkat gamelan lengkap, baik gamelan *Ageng* maupun gamelan *Carabalen*. Pengalamn estetis S. Ngaliman kecil

dalam bidang karawitan dimulai pada tahun 1929 sewaktu Ngaliman pulang sekolah (waktu itu duduk di kelas IV *standard school*). Sesampainya di rumah, ia mendengar alunan *Gending ijo-ijo* yang dimainkan oleh anak-anak sebayanya tanpa didampingi oleh pelatih. Dikarenakan dorongan rasa ingin tahu, S. Ngaliman kecil langsung ikut bermain gamelan. Sejak saat itu, S. Ngaliman tertarik untuk belajar karawitan di kampungnya. Ngaliman belajar di rumah R. Riya Ng. Gunopangrawit (kakek buyutnya). Hingga mereka membentuk sebuah komunitas. Komunitas pengrawit anak-anak dimana S. Ngaliman bergabung di dalamnya, sering dipercaya untuk memainkan gamelan *Carabalen* ketika ada orang yang sedang punya hajat *mantu*.

Seiring dengan bertambahnya usia, pada tahun 1930-an S. Ngaliman belajar karawitan kepada R. Ng. Purwopangrawit, R. Ng. Doyopangrawit, R. Ng. Projopangrawit, dan R. Ng. Mloyowiguno di kampungnya. Mereka adalah anggota kelompok karawitan Papaka (Paguyuban Pamudha Kemlayan) yaitu kelompok karawitan anak-anak.

Setelah itu, pada usia 13 tahun S. Ngaliman *magang abdi dalem* di keraton Kasunanan Surakarta, yaitu sebagai *abdi dalem magang niyaga*. Seiring berjalannya waktu, akhirnya kedudukan S. Ngaliman dikukuhkan sebagai *abdi dalem niyaga Kesepuhan reh kiwa* menggunakan sebutan Pangrawit, lengkapnya R. L S. Ngaliman Tjondropangrawit. Di sela-sela kesibukannya sebagai *abdi dalem* yang aktif mengikuti kegiatan kesenian di keraton, S. Ngaliman juga aktif mengikuti kegiatan kesenian di luar

tembok istana. Pada tahun 1934 S. Ngaliman masuk menjadi anggota kelompok karawitan Ngesthimoelyo di kampung Kemlayan, yang anggotanya terdiri dari para remaja dan S. Ngaliman termasuk anggota yang termuda yaitu dalam usia 15 tahun. Pengalaman berkesenian di kelompok karawitan Ngesthimoelyo membuat S. Ngaliman pernah mengikuti rekaman karawitan dengan *gramofon* formasi sebagai penabuh *ricikan* gong. Selain itu, ia juga ikut lomba karawitan dalam rangka acara *Sekatenan* Keraton Kasunanan Surakarta. Kelompok karawitan Ngesthimoelyo juga sering mendapat *tanggapan* untuk pentas ke berbagai tempat, terutama wilayah Surakarta dan sekitarnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh S. Ngaliman untuk meningkatkan kemampuan bermain karawitan. Meskipun demikian, minat terhadap bidang tari juga terus ditingkatkan olehnya, yaitu dengan belajar tari di pusat kesenian Surakarta di Kepatihan.

Setelah 11 tahun magang sebagai *abdi dalem*, akhirnya pada tahun 1943 S. Ngaliman dipercaya sebagai *abdi dalem pengeprak* tari bedaya-srimpi dengan mendapat pangkat *jajar* dan diberi surat *kekancingan Wignyohiromo*. Baru pada tahun 1952, S. Ngaliman dipromosikan kenaikan pangkatnya sebagai *abdi dalem Lurah Miji pengendang* dengan nama *kekancingan* Tjondropangrawit. Sejak saat itu S. Ngaliman diberi kepercayaan menyajikan *ricikan* kendang pada kelompok karawitan Hamongraras di keraton Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1955 Ngaliman dipindah dalam kelompok karawitan Mandrabuana keraton Kasunanan

Surakarta. Di samping bekerja sebagai *abdi dalem*, tahun 1950 dengan dibukanya sekolah Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, S. Ngaliman melanjutkan pendidikannya ke sekolah tersebut. S. Ngaliman masuk ke bagian A dengan syarat penerimaan, harus berijazah sekolah rakyat (sekarang SD) dan telah dapat menabuh semua instrumen gamelan, meskipun dalam tahap elementer. Adapun jurusan guru karawitan berada di bagian B dengan syarat penerimaan, harus berijazah SLTP atau sederajat dan telah dapat menabuh instrumen gamelan dari jenis balungan sampai dengan tingkat menabuh bonang.

Sebagai penata tari tradisi, S. Ngaliman banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari, pengrawit, guru tari dan karawitan. Kekuatan garapan tari S. Ngaliman terletak pada perpaduan antara tari dan karawitan sesuai dengan karakter tari dan *gendhing*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila karya tari S. Ngaliman banyak dipelajari dan dijadikan materi pembelajaran tari di sanggar-sanggar tari dan lembaga pendidikan seni tari. Dalam pembuatan karya seni tari, pada periode tahun 1950-1990 S. Ngaliman menghasilkan banyak karya seni tari, diantaranya adalah Tari Prawiraguna (1954), Pragmen Sembadra Larung (1956), Tari Krida Warastra (1957), Tari Batik (1958), Tari Retno Tinanding (1958), Sendratari Taman Soka (1959), Tari Burung (1961), Tari Mardisiwi (1961), Tari Gambyong Campursari (1962), Tari Kartini (1963), Tari Panggayuh (1963), Sendratari Joko Tarub (1964), Tari Pejuang (1964), Tari Retno Ngayudyo (1964), Sendratari Nyanyi (opera) Sembadra Larung

(1965), Sendra Tari Rahwana Badra (1966), Sendratari Ciptoning (1967), Tari Yudasgoro (1968), Tari Pemburu Kijang (1969), Sendratari Kumbokarno Gugur (1971), Tari Pamungkas (1971), Prahmen Panji Topeng (1972), Tari Gambyong Pareanom (1972), Tari Karno Tinanding (1972), Tari Srimpi Gambirsawit (1972), Srimpi Lagu Damel (1971), Srimpi Anglir Mendung (1971), Srimpi Kondo Kusumo (1972), Tari Manggolo Retno (1973), Sendratari Begawan Wisrawa (1973), Sendratari Babad Wono Marto (1973), Tari Sancoyo Kusumowicitro (1973), Tari Pawukon (1974), Tari Wiropratomo (1974), Tari Retno Dumilah (1978), Tari Panji Tunggal (1980), Tari Bondan Tani (1982), Srimpi Ludiro Winangun (1987), Tari Bedaya Anglir Mendung (1987) dan Tari Bedaya Pulong (1990). Berdasarkan pada tarian-tarian yang diciptakan oleh S. Ngaliman tersebut, Tari Batiklah yang akan dikaji dalam karya tulis ini.

Gaya tari S. Ngaliamn Tjondropangrawit sangat ditentukan oleh faktor lingkungan yang membesarkannya, terutama yang berkaitan dengan *spirit* berkesenian para seniman kampung Kemlayan (Atmaja, 2008 : 88). Makna pengalaman kreatif ini adalah jalinan simbol-simbol budaya Jawa yang berfungsi sebagai penyangga kesenian keraton. Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit dengan latar belakang kampung Kemlayan, merupakan *aktualisasi* seni tradisi keraton dalam rangka menjaga sistem nilai seninya dan cerita keraton sebagai pusat kebudayaan dan politik.

Pengertian dasar bentuk koreografi berkisar tentang wujud “bentuk” dan “gaya”. Bentuk dalam konsep koreografis merupakan prinsip

dasar yang hadir dalam struktur internal tari yang meliputi unsur gerak tari, motif gerak tari dan karakterisasi bentuk. Gaya adalah suatu corak yang memberikan ciri pada garapan bentuk tari yang terikat langsung dengan garapan iringan tari, tata rias, dan busana.

Secara garis besar, umumnya sistematika garapan gerak tari S. Ngaliman Tjondropangrawit disusun ke dalam tiga bagian, yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Pola garapan gerak ini nampaknya sudah menjadi norma estetis dari tradisi gaya Surakarta.

B. Aspek Pendukung Tari

Suatu seni pertunjukan, khususnya seni tari terdapat berbagai aspek pendukung antara lain gerak, tata rias, tata busana, iringan tari, dan desain lantai. Hal-hal tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

1. Gerak

Gerak adalah media pokok tari, jadi tidak akan terwujud sebuah tarian kalau tidak ada gerak. Gerak tersebut tidak sembarang gerak yang menjadi gerakan tari. Seperti yang disampaikan oleh La Meri melalui Soedarsono (1975 : 70), bahwa gerak tari adalah gerak yang telah *distilir* sehingga menjadi bentuk gerak yang ekspresif yang hanya bisa dinikmati dengan rasa.

Soedarsono (1978 : 1) mengatakan substansi atau materi tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya. Dapat dikatakan pula

bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak dibagi menjadi 2 jenis yaitu, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna tertentu (Jazuli, 1994: 5).

Gerak merupakan hal terpenting dan yang paling dasar dalam sebuah tarian. Gerak di hasilkan karena ada ekspresi dan emosioanal dari dalam tubuh manusia yang diungkapkan melalui media yaitu tubuh manusia itu sendiri.

2. Tata Rias

Jazuli (1994:19) mengatakan tata rias panggung (untuk panggung), berbeda dengan rias untuk sehari-hari harus disesuaikan dengan situasi lingkungan. Misalnya, cukup dengan polesan dan garis-garis tipis. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalanya karena dapat diharapkan memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Fungsi tata rias yaitu, mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Hal tersebut didukung oleh Harymawan (1988: 134-135) bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau riasan dan menjadikan perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga, tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Di dalam suatu

pertunjukan, tata rias sangatlah penting dalam memperkuat karakter tokoh setiap peran yang dibawakan. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias memudahkan pelaku seni maupun penikmat seni untuk memahami, menjiwai, dan memperkuat pesan serta karakter tokoh yang akan ditampilkan.

3. Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian dan perlengkapannya, atau biasanya disebut kostum. Busana merupakan pendukung tarian yang sangat penting, terutama saat melakukan pertunjukan. Seperti yang dikatakan Harry Berristein melalui Onong Nugraha (1982 :1) bahwa kesan pertunjukan atau tarianya dapat ditingkatkan dengan unsur-unsur yang erat hubungannya seperti musik dan busana.

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari juga, mempunyai fungsi lain yaitu, memperindah penampilan dan membantu menghidupkan pesan. Pada prinsipnya, busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1975: 5).

Berbagai teori yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa busana adalah salah satu elemen penting dalam suatu pertunjukan seni. Hal ini dapat dijelaskan bahwa busana selain sebagai pelindung tubuh juga sebagai pendukung karakter tokoh yang dibawakan oleh pelaku seni. Agar mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat seni akan karakter tokoh yang dibawakan.

4. Iringan / Musik

Musik merupakan unsur penunjang tari. Musik sangat erat kaitanya dengan karya yang dihasilkan. La Meri melalui Soedarsono (1975 : 74) mengungkapkan bahwa musik adalah *partneryang* tidak boleh ditinggalkan.

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana, dan untuk mempertegas dinamika ekspresi tari. Musik memiliki tiga elemen dasar yaitu, nada, ritme, dan harmoni. Keberadaan musik dapat membantu penyajian tari meskipun hanya satu elemen saja yang yang dibunyikan. Sebagai contoh, pemanfaatan beberapa instrumen musik dapat memancing atau memberi rangsangan tari, seperti suara suling, rebab, gender, gambang dan lainsebagainya. Beberapa instrumen tersebut dapat menimbulkan suasana sedih, senang, dan suasana yang lainnya.

5. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah (Soedarsono, 1975: 21).

Desain lantai mempunyai nilai positif dan kreatif dalam suatu pertunjukan khususnya pertunjukan seni tari dimana dengan adanya desain lantai akan menambah keharmonisan dan keindahan dalam penyajian dan

pertunjukan seni tari. Semakin banyak serta semakin rumit sebuah desain lantai maka akan semakin menambah nilai-nilai keindahan dan keharmonisan tarian tersebut.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut pengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmandita (2013 : 60) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan (persepsi), pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Wijayanti (2013 : 222-223) mengatakan penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala atau perilaku tertentu dalam masyarakat atau kelompok. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif berbentuk penjelasan atau interpretasi mendalam dan menyeluruh mengenai aspek tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data yang bukan berbentuk angka.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan. Kebanyakan penelitian bersifat deskriptif dan *eksplanatori*. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena tertentu yang di dalamnya terdapat pertanyaan peneliti seperti ; siapa, apa, bagaimana, dimana, dan kapan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis

tentang Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan pada tari batik.

C. Sumber Data

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang dikaji, ada dua macam sumber data yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data penelitian ini berasal dari buku tentang Tari Batik serta sumber pustaka. Objek penelitian ini adalah Tari Batik. Tari Batik diciptakan oleh Almarhum S. Ngaliman pada tahun 1958 dan pertama kali dipentaskan di Gedung Batari. Tari Batik ini menggambarkan seorang putri yang sedang membatik dari mempersiapkan kain *mori* dan *malam* (lilin yang dipakai untuk membatik), serta menyalakan api dan lain sebagainya. Lalu mulai membatik, dari mengambil kain *mori*, membuat pola lukisan pada kain *mori* dengan bahan membatik (*malam* yang sudah dipanaskan), menghitung berapa *cecekan* yang diperlukan, seterusnya sampai memoles keseluruhan dari pada pola yang sudah dilukisnya.

Selain data tersebut, data bisa didapatkan dari sumber tertulis dan informasi-informasi yang berhubungan dengan Tari Batik yaitu wawancara, buku, dan makalah.

2. Sumber Skunder

Sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam kepada narasumber yaitu, meliputi foto-foto, video Tari Batik, kaset pita, gerak tari, iringan, rias dan busana serta hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2002 : 121) pengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk penelitian kualitatif, karena desain penelitiannya dimodifikasi setiap saat. Pengumpulan data menjadi satu frase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.

Teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian serius pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002 : 151-152).

Untuk teknik pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini, menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu pancaindera lainnya.

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat dilakukan kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1995:7).

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek. Observasi dilakukan oleh peneliti pada dokumentasi video pentas *nem-likuran* karya S. Ngaliamn Tjondropangrawit dan foto-foto Tari Batik. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan Tari Batik dari segi gerak, tata rias, tata busana, iringan, dan nilai-nilai yang terkandung pada tari batik.

2. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan keterangan dan informasi dengan bertanya langsung dengan subjek. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002 :130).

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data antara lain, tentang sejarah tari batik, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara sedetail mungkin tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan topik permasalahan yang dibahas guna terkumpulnya data-data yang kongkrit.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada nara sumber, jawaban tersebut dicatat dan direkam dengan alat perekam.

Wawancara dilakukan dengan:

- a. Bapak Haryono, M.Hum, (Putra Pertama Alhm. S.Ngaliman)
- b. Ibu Endang Saraswati Dwi Lestari (Putri kedua Alhm. S.Ngaliman)
- c. Bapak Bambang Tri Atmaja, M.Sn (Putra ketiga Alhm. S.Ngaliaman)

3. Dokumentasi

Arikuno (1998 : 188) mengatakan teknik pengumpulan data berikutnya adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, foto, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Lain halnya Sugiyono (2009 : 329) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Untuk melengkapi hasil wawancara penulis menambah dengan hasil dokumentasi berupa video Tari Batik yang dipentaskan pada *nemlikuran* pada 26 April 2014 di Pendhopo SMK Negeri 8 Surakarta. Serta foto-foto Tari Batik. Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara.

4. Uji Keabsahan Data

Uji Kebebasan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Moleong (1999: 178) mengatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data

itu. Triangulasi memungkinkan ada kekurangan dalam informasi pertama sehingga mendapat tambahan data agar lebih lengkap.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti mencari data lebih dari satu sumber sebagai pembandingan antara informan yang satu dengan yang lain, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan narasumber. Hal itu juga dijadikan peneliti sebagai pembandingan antara hasil observasi dan wawancara.

E. Analisis Data

Tujuan utama dari analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi :

1. Reduksi Data

Sugiyono (2009: 338) mengungkapkan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang

didapatkan dari hasil *survey* di lapangan. Langkah ke-dua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan. Langkah ketiga peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Langkah keempat melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan sesuai dengan fokus penelitian kedalam pembahasan. Langkah kelima yaitu *abstraksi*, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Displai Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplikan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu, dengan mendisplaikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa video dan foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi *valid*. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Data yang terkumpul dari proses dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul dari pembahasan, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Kota Surakarta pada mulanya adalah wilayah kerajaan Mataram. Kota ini pernah menjadi pusat pemerintahan Mataram. Karena adanya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Mataram Islam terpecah karena propaganda kolonialisme Belanda. Kemudian terjadi pemecahan pusat pemerintahan menjadi dua yaitu pusat pemerintahan di Surakarta dan Yogyakarta. Pemerintahan di Surakarta terpecah lagi karena Perjanjian Salatiga (1767) menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran.

Pada tahun 1742, orang-orang Tionghoa memberontak dan melawan kekuasaan Pakubuwana II yang bertahta di Kartasura sehingga Keraton Kartasura hancur dan Pakubuwana II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur. Dengan Bantuan VOC pemberontakan tersebut berhasil ditumpas dan Kartasura berhasil direbut kembali. Sebagai ganti Ibu kota kerajaan yang telah hancur maka didirikanlah Keraton Baru di Surakarta 20 km ke arah selatan timur dari Kartasura pada 18 Februari 1745. Peristiwa ini kemudian dianggap sebagai titik awal didirikannya kraton Kasunanan Surakarta.

Pemberian nama Surakarta Hadiningrat mengikuti naluri leluhur, bahwa Kerajaan Mataram yang berpusat di Karta, kemudian ke Pleret, pindah ke Wanakarta, kemudian diubah namanya menjadi Kartasura.

Surakarta Hadiningrat berarti harapan akan terciptanya negara yang *tata tentrem karta raharja* (teratur tertib aman dan damai), serta harus disertai dengan tekad dan keberanian menghadapi segala rintangan yang menghadang (*sura*) untuk mewujudkan kehidupan dunia yang indah (*Hadiningrat*). Dengan demikian, kata “*Karta*” dimunculkan kembali sebagai wujud permohonan berkah dari para leluhur pendahulu dan pendirian kerajaan Mataram.

Sejarah nama kota Solo sendiri dikarenakan daerah ini dahulu banyak ditumbuhi tanaman pohon Sala (sejenis pohon pinus) seperti yang tertulis dalam serat Babad Sengkala yang disimpan di Sana Budaya Yogyakarta. Sala berasal dari bahasa Jawa asli (lafal bahasa jawa : Solo) Pada akhirnya orang-orang mengenalnya dengan nama Kota Solo. Kota Solo adalah kota budaya, berbagai macam seni tradisi yang terdapat di kota tersebut. Salah satunya adalah seni tari.

Surakarta merupakan pusat seni tari yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Sumber utama seni tari berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Dari kedua tempat/kerajaan inilah kemudian meluas ke daerah Surakarta. Kemudian meluas lagi hingga meliputi daerah Jawa Tengah sampai jauh di luar Jawa Tengah. Seni tari yang berpusat di Keraton Surakarta sudah ada sejak berdirinya Keraton Surakarta. Di dalam Keraton memiliki ahli-ahli tari (empu tari) yang ditugaskan untuk membuat tarian yang dapat menghibur raja dan keluarganya. Para ahli tersebut harus bisa mempertanggungjawabkan hasil karyanya. Seni tari

yang berpusat di Kraton Surakarta itu kemudian terkenal dengan Tari Gaya Surakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap tiga narasumber yaitu, di rumah bapak Haryono, M.Hum yang beralamatkan Jati, Surowangsan RT 03 RW 17, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Bapak Bambang Triatmaja, M.Sn yang beralamatkan Gempol, Gang Labu, No. 28, Condongcatur, Depok, Sleman, Jogjakarta. Ibu Endang Saraswati Dwi Lestari yang beralamatkan Gulon, RT 05 RW 20, Jebres, Surakarta. Pengambilan dokumentasi Tari Batik dilakukan pada tanggal 26 April 2014 di SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI).

2. Sejarah Tari Batik

S. Ngaliman Tjondropangrawit adalah salah seorang Empu seni, khususnya seni tari dan seni karawitan yang ada di Surakarta. Tjondropangrawit merupakan suatu gelar yang diterimanya dari Keraton Surakarta. S. Ngaliman Candrapangrawit sangat kreatif, sehingga mampu menciptakan banyak karya tari, salah satunya adalah Tari Batik.

Tari Batik diciptakan oleh S. Ngaliman Tjondropangrawit pada tahun 1958. Pada waktu itu, di daerah Surakarta vocabuler jenis tari putri sangat kurang jika dibandingkan dengan vocabuler jenis tari gagah ataupun alus. Adanya permintaan dari pihak Batari (gabungan koperasi batik di Surakarta) untuk menampilkan tari putri yang intinya sesuai dengan makna Batari juga yang mempengaruhi S. Ngaliman menciptakan tarian ini.

Tarian putri tersebut nantinya akan dipentaskan pada acara peringatan hari Koperasi di gedung Batari (Batik timur asli), yang terletak di Jalan Slamet Riyadi Solo. Selain kedua hal tersebut di atas, juga karena adanya pemikiran bahwa berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian sendiri (dalam hal ini seni tari) dan hal itu sangat disayangkan.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka dengan adanya karya Tari Batik ini, diharapkan masyarakat mau mengakui dan merasa memiliki budaya sendiri. Dalam garapan tari ini, sengaja digunakan gerakan-gerakan yang sederhana sehingga dapat ditangkap dan dihafal dengan cepat. Dengan cara demikian, diharapkan bisa menarik minat untuk belajar menari.

Pada waktu itu, di Surakarta berdiri sebuah organisasi kesenian yang rata-rata anggotanya para seniman muda. Organisasi itu bernama AMSTKS (Angkatan Muda Seni Tari Karawitan Surakarta) yang tujuannya untuk mengembangkan kesenian daerah, khususnya seni tari dan karawitan. Pada waktu itu anggotanya antara lain: S. Ngaliman Tjondropangrawit, S. Maridi, Parsono, Soeroso, R. Wiranto, dan Agus Tasman.

Pada saat itu S. Ngaliman merangkap sebagai pelatih tari. Pada waktu itu, mencari bibit-bibit penari sangatlah sulit, apalagi penari yang dikatakan matang. Lain halnya dengan sekarang, banyak terlahir penari yang baik dan terlatih. Pada saat itu, karena masih rendahnya peminat tari

maupun karawitan menjadikan tidak ada lagi atau hanya beberapa orang saja yang bisa menguasai bidang tersebut.

Sebenarnya, tanpa adanya permintaan dari Batari tersebut, S. Ngaliman sudah mempunyai gagasan untuk menciptakan tari putri. Namun, gagasan ini kurang lancar disebabkan terbentur pada kurangnya vocabuler jenis tari putri dan kurangnya minat masyarakat untuk belajar menari. Oleh karena itu, dengan adanya pesanan dari pihak Batari tersebut, kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh S. Ngaliman. Beliau mengumpulkan para penari dan ternyata mereka berminat karena ingin tampil dalam peringatan hari ulang tahun koperasi. Dengan demikian, terwujudlah ide beliau untuk mewujudkan gagasannya dalam menciptakan karya, khususnya tari putri yang kemudian dinamakan Tari Batik.

Tari Batik ini diciptakan dengan gerak-gerak sederhana sehingga generasi muda dapat dengan mudah melakukannya dan dengan cepat menguasainya. Hal yang mengilhami beliau dalam menciptakan Tari Batik ini adalah dimulai dengan adanya tugas kunjungan dinas ke Semarang.

Waktu itu, beliau pulang dari Semarang menuju Surakarta naik kereta api. Beliau melamun, karena tidak lama lagi adalah jatuh tempo penyelesaian tugas yang dibebankan kepadanya (pesanan dari Batari). Sesaat beliau tersadar dari lamunanya. Beliau melihat adanya suatu gambaran orang yang sedang bekerja membatik. Dimulai dari mempersiapkan kain *mori* dan *malam* (lilin yang dipakai untuk membatik) serta menyalakan api dan lain sebagainya. Kemudian mulai bekerja

membatik, dari mengambil kain *mori*, membuat pola-pola lukisan pada kain *mori* dengan bahan (*malam* yang sudah dipanaskan), dan menghitung berapa *cecekan* yang diperlukan sampai memoles keseluruhan dari pola-pola yang sudah dilukis. Setelah itu menjemur hasil batikan dan mengambilnya hingga menjadi kain batik yang indah.

Sesampai di rumah, beliau langsung memikirkan apa yang sudah dilamunkannya dalam perjalanan di dalam kereta api tadi. Kemudian beliau mencari gerak-gerak yang dirasa sesuai dengan yang diinginkannya. Sedikit demi sedikit ide tersebut muncul dan diterapkan hingga terwujud suatu garapan yang sesuai dengan tari yang dikehendaki. Di Surakarta, ada organisasi AMSTKS yang bertempat di Pemuning (depan Tugu Lilin Surakarta). Organisasi tersebut dimanfaatkan belia untuk latihan Tari Batik sekaligus dengan iringan karawitannya. Sebagai anggota dan pelatih beliau menyadari, akan lebih baik jika nama dari organisasi tersebut, yaitu AMSTKS dibuat dalam gerakan, dan dimasukkan dalam *vocabuler* (sekaran) untuk melengkapi bentuk gerakan dalam tari batik tersebut. Hal ini dilakukan, karena Tari Batik ini berada di bawah naungan organisasi AMSTKS. Selain alasan tersebut, agar kelak perjuangan pemuda dalam organisasi AMSTKS dapat selalu diingat dan dikenang oleh generasi penerusnya. Ternyata ide beliau tersebut berhasil menjadi bagian dalam gerakan Tari Batik. Di dalam tari batik, terdapat apa yang disebut sekaran AMSTKS. Nama sekaran tersebut termasuk garapan baru, sebab sebelumnya belum ada sekaran ini dalam tari putri.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Tari Batik

Bentuk penyajian adalah suatu cara penyampaian pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya yang meliputi gerak tari, tata rias, tata busana, pola lantai dan iringan tari (Soedarsono, 1978: 23). Berikut ini adalah aspek pendukung tari batik yang meliputi : gerak tari, pola lantai, tata rias, tata busana, dan iringan tari.

a. Gerak Tari Batik

- 1) *Lumaksana Lembehan* menggambarkan sedang membawa *gawangan*.



Gambar 2: *Lumaksana Lembehan* kanan mentang.
(Foto: Seka, 29 Maret 2015)



Gambar 3: *Lumaksana Lembehan* kanan nekuk.
(Foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 2) Duduk *timpuh* menggambarkan sedang menaruh *gawangan* untuk membatik.



Gambar 4: *Timpuh* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

3) Duduk timpuh sedang mempersiapkan *anglo*.



Gambar 5: *Timpuh mentang* kanan (foto: Seka, 29 Maret 2015)

4) Duduk *timpuh* sedang mempersiapkan arang.



Gambar 6: Duduk *timpuh* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 5) Duduk *timpuh* menyalakan api.



Gamabar 7: Duduk *timpuh* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 6) Duduk *timpuh nepasi*



Gambar 8: *Nepasi* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 7) Duduk *timpuh* mempersiapkan wajan.



Gambar 9: Duduk *timpuh* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 8) Duduk *timpuh* memotong *malam*.



Gambar 10: Memotong *malam* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 9) Duduk *timpuh* memasukkan *malam* ke dalam *wajan*.



Gambar 11: Memasukkan *malam* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 10) *Kengser*



Gambar 12: *Kengser* ke kanan (foto: Seka, 29 Maret 2015)

11) *Nikel warti* duduk *timpuh*



Gambar 13: Mengambil kain *mori* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

12) Duduk *timpuh* menghitung kain *mori*.



Gambar 14: Menghitung kain *mori* (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 13) *Ngilo* sampur menggambarkan sedang menjemur.



Gambar 15: *Ngilo* sampur (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 14) Duduk *timpuh* dan membatik.



Gambar 16: Membatik (foto: Seka, 29 Maret 2015)

15) Berdiri sedang menjemur kain batik.



Gambar 17: Menjemur kain batik (foto. Seka, 29 Maret 2015)

16) Mengambil jemuran kain batik.



Gambar 18: Mengambil jemuran (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 17) *Lumaksana* menggambarkan sedang melipat jemuran kain batik.



Gambar 19: melipat kain (foto: Seka, 29 Maret 2015)

- 18) *Lumaksana* membawa kain batik.



Gambar 20: *Lumaksana* membawa kain batik (foto: Seka, 29 Maret 2015)

b. Pola Lantai Tari Batik

Pada saat Tari Batik dipentaskan untuk pertamakalinya, pola lantai yang dibuat sangatlah sederhana. Hal ini disebabkan waktu dan kesempatan penggarapan tari tersebut terlalu singkat. Pementasan Tari Batik pertama kali di tarikan oleh 4 orang penari. Maka S. Ngaliman menginginkan kemudahan pada susunan pola lantai. Hal ini dilakukan agar para penari tidak kesulitan untuk menghafal pola lantai maupun susunan tari tersebut. Susunan pola lantai dibuat tidaklah mutlak, tetapi bebas menurut keinginan si penari.

c. Tata Rias Tari Batik

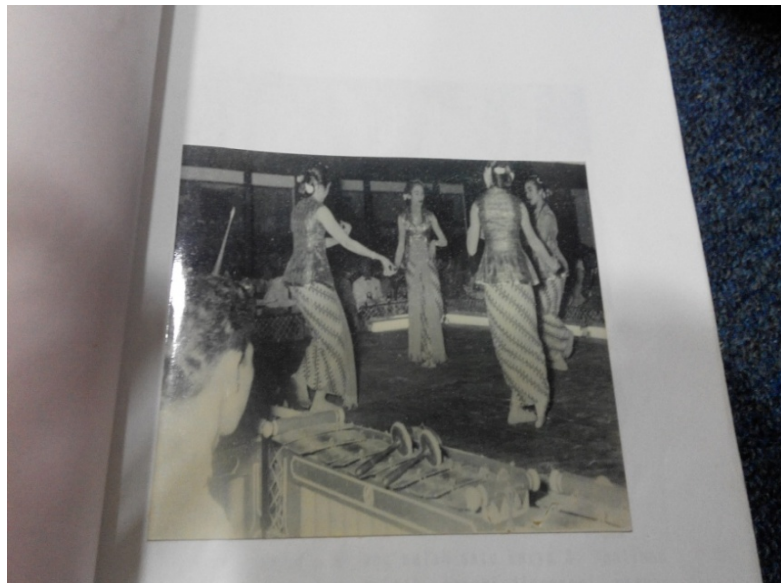
Tata rias yang digunakan pada tari batik ini menggunakan rias cantik.



**Gambar 21 : Tata Rias Tari Batik
(foto: Seka, 29 Maret 2015)**

d. Tata Busana Tari Batik

Busana pada Tari Batik mengalami perubahan, pada pementasan pertama kali, yaitu pada tahun 1958 di gedung Batari Surakarta busana yang dipakai adalah sebagai berikut: baju *kebayak jawa* tanpa lengan, kain batik/ kain *lereng*, *sampur gombyok*, *stagen*, *slepe*, *cunduk jungkat*, *sanggul (gelung gendhe)*, kalung, dan giwang.



Gambar 22 : Foto Tari Batik pada saat pementasan pertama kali di gedung BATARI Solo.

(Dok: Reproduksi koleksi Haryono, 1958)

Setelah pementasan yang pertama, S. Ngaliman mempunyai gagasan untuk menyederhanakan busana tari batik. Agar masyarakat bisa mendapatkan kostum dengan mudah. Motif kostum yang digunakan tari batik tersebut tidak dibatasi, yang terpenting dipakai sesuai, serasi dan enak dipandang. Adapun perubahan kostum antara lain, kain batik bisa diganti dengan kain *lurik*, *kebayak* tanpa lengan bisa diganti dengan

kebayak yang memakai lengan, *gelung gedhe* bisa juga diganti dengan *gelung kondhe*, dan kalung bisa diganti dengan *bros*.

Pementasan yang diselenggarakan pada acara *Nem-likuran* kostum yang digunakan adalah kebaaya dengan lengan paanjang mengingat penari sudah lanjut usia. Untuk itu dalam pemilihan kostum Tari Batik disesuaikan dengan penari.



Gambar 23 : Tata Busana Tari Batik dilihat dari depan.
(foto: Seka, 29 Maret 2015)



Gambar 24 : Tata Busana Tari Batik dilihat dari belakang.
(foto: Seka, 29 Maret 2015)

e. Iringan Tari Batik

Instrumen yang dipergunakan adalah seperangkat gamelan Jawa berlaras *slendro*. Fungsi iringan untuk membantu menciptakan suasana tari yang dibawakan serta memberi aksen (tekanan) pada gerak-gerak tertentu, sehingga terasa lebih bermakna.

Salah satu ciri khas iringan yang diciptakan oleh S. Ngaliman yaitu terdapat *keprak*. Dalam iringan ini penekanannya lebih dominan terdapat pada *instrumen* saron, kendang dua, kendang ciblon, seruling, dan gender. Iringan pada Tari Batik ini adalah bentuk *Ladrang Pakumpulan*, *Laras Slendro Pathet Sanga*. Dalam irama *tanggung* dan irama *dadi*.

Cakepan Gerong Ladrang Pakumpulan dalam bahasa Jawa:

*Wus nganggit jogetan nipun
Tari batik putri sala
Gandhes luwes tur prasaja
Tan mundur sabarang karya*

*Nambut kardi seng setiti ngati ati
Aja a gawe alane mori batik ane*

Cakepan Gerong Ladrang Pakumpulan dalam bahasa Indonesia:

Sudah membuat gerakannya
Tari Batik putri Solo
Indah gemulai dan sederhana
Tidak menyerah dalam bekerja

Bekerja dengan tekun dan hati-hati
Jangan membuat buruk kain batiknya

Cakepan selanjutnya dalam bahasa Jawa :

*Bathikane sida luhur
Sida mukti semen rama
Karya mekaring budaya
Nambahi aruming bangsa*

*Pambathikmu sing satuhu trusing kalbu
Kudu den bisa agawe trenyuhing pandalu*

Dalam bahasa Indonesia:

Motif batiknya sida luhur
Sida mukti semen rama
Karya berkembangnya budaya
Menambah harumnya bangsa

Buatlah batik yang serius dan sepenuh hati
Harus bisa membuat senang yang melihat

Menurut Haryono (2014 : 193-194) *gendhing* (iringan) Tari Batik S. Ngaliman memiliki model garap *njogeti gendhing beksan* dan *nggendhingi joget beksan*. *Njogeti gendhing beksan* artinya garapan tarinya (sekarang-sekarang gerak tarinya) mengikuti alur kalimat lagu *gendhingnya* yaitu pola dalam struktur, kalimat gerak mengikuti (menyesuaikan) pola dalam struktur dari kalimat lagu *gendhingnya*. Dan *nggendhingi joget beksan* artinya garapan *gendhingnya* (*tabuhan* dan *garap* vokalnya) membantu ungkapan alur kalimat gerak tarinya, yaitu pola dalam struktur kalimat lagu, mengikuti (menyesuaikan) pola dalam struktur dari kalimat gerak tarinya.

Deskripsi garap *gendhing Beksan* Tari Batik diamati dari rekaman CD "Gendhing Beksan Gambyong" produksi Lokananta Perum PNRI Cabang Surakarta dengan kode CDJ-045, karya S. Ngaliman Tjondropangrawit dan kawan-kawan. *Gendhing beksan* tari batik menggunakan *Ladrang Pakumpulan slendro sanga*. Garap ricikan meliputi garap gamelan *ageng* dan *keprak*, perpindahan irama, tempo, dan dikendalikan oleh *kendhang kaleh* dan *kendhang batangan*. Garap vokal meliputi lagu *sindhenan*, *gerongan* bentuk *selisir dua pada* dan *senggakan* sesuai penyajian irama *gendhing*.

Hubungan penyajian *gendhing* dan *beksan*, maju beksan disajikan dalam irama *tanggung* selama tiga *gongan*. Gong ke-4 saat *kenong* pertama terjadi peralihan ke irama *dados*, selanjutnya *beksan* disajikan dalam irama *dados* selama enam *gongan*, diteruskan *kiprah* disajikan

dalam irama *tanggung* selama empat *gongan*. Terakhir untuk *mundur beksan* masih dalam irama *tanggung* disajikan selama dua *gongan*. Kesan rasa *Ladrang Pakumpulan slendro sanga* adalah rasa *gecul, sigrak, prenes*.

Motif batik yang disebutkan dalam syair iringan Tari Batik adalah :

a. Motif Batik *Sida Luhur*



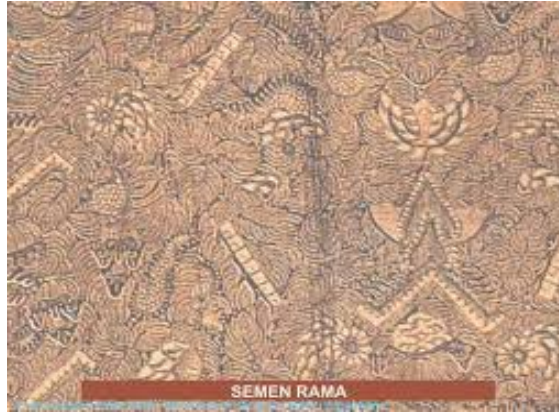
Gambar 25 : Motif batik *sida luhur*
foto: Arcive.kaskus.com, 2015

b. Motif Batik *Sida Mukti*



Gambar 26 : Motif batik *sida mukti*
foto: Ubatik.wordpress.com, 2015

c. Motif Batik *Semen Rama*



Gambar 27 : Motif batik *semen rama*
foto: Pixshark.com, 2015

2. Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit.

Nilai pendidikan adalah suatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan, baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan diantaranya; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam Tari Batik untuk mengetahui maksud atau isi tari tersebut menggunakan gending serta syair yang terdapat pada iringannya. Selain dari syair dan iringan, dapat pula diketahui melalui gerak-gerak maknawi. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung arti/ maksud.

a. Nilai- nilai Pendidikan dilihat dari syair lagu yang terdapat pada iringan Tari Batik:

- 1) Tidak mudah menyerah semangat dan kerja keras dalam bekerja dan berkarya. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *Tan mundur sabarang karya*.
- 2) Ketekunan dan berhati-hati dalam bekerja dan berkarya. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *Nambut kardi sing setiti ngati-ati*.
- 3) Jangan membuat kejelekan atau keburukan dalam bekerja dan berkarya. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *Aja agawe alane mori batikane*.
- 4) Ikhlas dalam berkerja dan berkarya jangan setengah-setengah. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *Pembatikmu sing setuhu trusing kalbu*.
- 5) Harus bisa membuat orang senang akan hasil kerja serta karya kita. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *Kudu den bisa agawe trenyuhing pandulu*

- 6) Membuat corak batik dengan kreatif. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *batikane sido luhur, sido mukti, semen rama*.
 - 7) Menambah harum nama bangsa dan cinta terhadap tanah air. Hal tersebut dapat disampaikan melalui syair yang ada pada *gerongan* tari batik, yaitu *karya mekaring budhaya, nambahi aruming bangsa*.
- b. Nilai-nilai Pendidikan dilihat dari gerak Tari Batik:
- 1) *Lumaksana Lembehan* maju membawa *gawangan* menggambarkan perjalanan hidup haruslah maju kedepan dengan membawa bekal untuk hidup. Terdapat nilai disiplin dan mandiri.
 - 2) Mempersiapkan *anglo* sampai memasak *malam* (lilin) menggambarkan dalam perjalanan hidup haruslah ada perjuangan dan pengorbanan agar memperoleh kemuliaan dan tujuan yang di inginkan. Terdapat nilai kerja keras.
 - 3) Proses membatik menggambarkan dalam kehidupan ini apa yang kita lakukan dan apa yang kita tanam pasti akan ada hasilnya. Jika kita melakukan dengan sungguh-sungguh tentulah akan mendapat hasil yang maksimal dan sebaliknya jika kita melakukan hal yang tidak didasari dengan niat yang baik maka hasilnya tidak akan sesuai dengan keinginan hati. Hal ini diibaratkan jika kita sedang menggoreskan lilin *malam*

ke dalam kain putih apa yang kita goreskan dan tuangkan sesuai dengan hati dan pikiran kita. Terdapat nilai kreatif dan menghargai prestasi.

- 4) Menjemur kain sampai melipat kain batik, menggambarkan bahwa suatu proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal haruslah penuh perjuangan, sabar, berdo'a, dan berusaha agar mendapat hasil yang kita inginkan. Terdapat nilai tanggung jawab.

Terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam syair serta gerak pada Tari Batik. Diantaranya yaitu nilai semangat, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai kreatif, nilai mandiri, dan nilai tanggung jawab.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Batik diciptakan oleh almarhum Empu tari Surakarta, yaitu S. Ngaliman Tjondropangrawit pada tahun 1958 atas permintaan dari pihak Batari. Tari Batik ini menggambarkan seorang putri yang sedang bekerja membuat kain batik. Penggambaran tersebut dapat di lihat dari mempersiapkan kain *mori* dan *malam* (lilin yang dipakai untuk membatik) , menyalakan api, dilanjutkan membuat pola lukisan pada kain *mori*, sampai menjadi kain batik. Nilai-nilai pendidikan pada Tari Batik karya S. Ngaliman Tjondropangrawit dapat dilihat dari syair *gerongan* dan gerakannya yaitu; nilai semangat, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai kreatif, nilai mandiri, dan nilai tanggung jawab.

B. Saran

1. Sebagai calon pendidik agar lebih menekankan pendidikan karakter pada anak didik terutama guru seni.
2. Sebagai generasi penerus bangsa untuk melestarikan kebudayaan dalam menciptakan serta berkarya haruslah ditanamkan nilai-nilai yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Bambang Tri. 2008. *Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakrta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif : Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan daan Humniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Haryono. 1988. *Mengenal Tari Batik Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2014. *Model Garap Gendhing dan Garap Beksan Gaya S. Ngaliman Candrapangrawit*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM.
- Harymawan, R. M. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mayor, Palok. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ichtian Baru Jakarta.
- Merdiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Anem.
- Nugroho, Onong. 1982. *Tata Busana Tari Sunda jilid I, Proyek Pengembangan Kesenian Indonesia*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- . 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Solaeman, M. Munandar. 2012. *Imu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukmandita, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Konisius.
- Wijayanti, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <https://www.google.co.id/search?q=motif+batik+sido+luhur&client=firefox-beta&hs=YLt&rls=org.mozilla:en>. Diunduh pada tanggal 6 April 2015.
- <https://www.google.co.id/search?rls=org.mozilla:en-US:official&channel=fflb&tbm=isch&q=motif+batik+semen+rama&ei=GBhoVa-NFMiNuATmpoDwDw#rls=org.mozilla:en-US:official&tbm=isch&q=motif+batik+sido+mukti>. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2015.
- <http://tentangsolo.web.id/sejarah-singkat-kota-solo.html>. Diunduh pada tanggal 24 April.
- <http://tipspendidikanku.blogs>. Diunduh pada tanggal 29 Juni 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Glosarium

Visual	: gambar
Canting	: alat untuk membatik
Ageng	: besar
Pradangga	: penabuh
Pengrawit	: Penabuh Gamelan
Carabalen	: nama jenis gamelan
Gending	: Irian
Mantu	: menantu
Abdi Dalem	: seseorang yang mengabdikan diri di dalam keraton
Niyaga	: penabuh
Gramafon	: jenis alat musik kuno
Risikan	: instrumen pada gamelan
Sekaten	: upacara adat
Tanggapan	: suatu acara untuk memeriahkan hajatan
Jajar	: prajurit
Kekancingan	: surat keputusan atau penghargaan yang dikeluarkan kraton
Gendhing	: iringan
Spirit	: kekuatan
Stilir	: diperhalus
Mori	: kain putih
Cecekan	: isian dalam motif batik

Nem-likuran	: acara setiap tanggal 26 untuk memperingati hari jadi
Survey	: survei
Valid	: akurat
Vocabuler	: perbendaharaan
Lumaksana	: berjalan
Gawangan	: tempat untuk menaruh kain mori
Anglo	: tempat untuk makan orang jawa
Nepasi	: mengipasi
Malam	: lilin untuk membatik
Kengser	: telapak kedua kaki membuka dan menutup
Nikel Warti	: sekarandalam tari jawa
Lumaksana	: berjalan
Gawang	: pola lantai dalam menari
Slendro	: laras pada gamelan
Keprak	: suatu tanda yang dibunyikan dalam iringan tari jawa
Instrumen	: alat
Sindhen	: penyanyi perempuan jawa
Gerongan	: tembang atau suara vokal dilakukan bersama gending
Selisir	: komposisi tembang yang sering dipakai
Dados	: jadi
Kiprahan	: ragam gerak pada tari
Rasa Gecol	: rasa lucu
Abstraksi	: proses atau perbuatan memisahkan/ menyusun abstrak

Eksplanatori	: bersifat menjelaskan
Aktualisasi	: menjadikan benar-benar ada
Sigrak	: semarak
Prenes	: memperhalus
Kondhe	: gelung khas jawa
Giwang	: anting-anting
Cunduk Jungkat	: aksesoris yang dipakai pada sanggul jawa
Slepe	: sabuk
Stagen	: kain panjang untuk mengikat badan
Gelung gedhe	: Sanggul khas jawa
Lurik	: kain dengan motif bergaris-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas warga pria pedesaan di kalangan suku bangsa Jawa.
Wuku Prangbakat	: sistem penanggalan berdasarkan waktu lamanya 7 hari dari minggu sampai sabtu dan ada 30 nama wuku salahsatunya wuku parngbakat.
Menerakan	: melukis
Timpuh	: duduk dengan kedua kaki di bawah pinggul
Wajan	: alat untuk menggoreng
Mori	: kain putih
Nikel Warti	: nama ragam gerak dalam tari gaya surakarta
Ngilo	: bercermin

Lampiran 2

Tabel 1. Uraian Ragam Gerak Tari Batik

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
1.	Lumaksana Lembahan (Menggambarkan membawa <i>gawangan</i>).	1-4	Siap dengan posisi penari.
		5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> masuk berada di atas tangan kiri.
		1-4	Maju kaki kanan, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> keluar.
		5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> masuk berada di atas tangan kiri. (Hitungan 1-4 dan 5-8 yang terakhir ini, diulang 11 ½ kali).
2.	Duduk Timpuh (menggambarkan sedang memegang	1-8	<i>Gejog</i> kaki kanan, kedua tangan <i>mentang ukel jejeg</i> lurus kedepan memegang dan menata sampur (Menggambarkan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
	gawangan).		sedang memegang <i>gawangan</i>).
		1-8	Jejer kaki kanan kemudian <i>mendhak</i> turun menjadi duduk timpuh, tangan menggambarkan sedang memegang <i>gawangan</i> .
3.	Menggambarkan sedang menyiapkan <i>anglo</i> .	1-8	Tangan <i>ngrayung ukel</i> keluar ke kiri, kanan, kemudian <i>ukel wutuh</i> masuk kedepan. <i>Cethik menjuluk</i> sedikit.
4.	Menggambarkan sedang menyiapkan arang.	1-8	Tangan <i>ngrayung ukel</i> keluar ke kiri, kanan, kemudian <i>ukel wutuh</i> masuk kedepan, tangan kiri <i>mlumah</i> memegang siku kanan, <i>cethik menjuluk</i> sedikit.
5.	Menggambarkan sedang menyalakan api.	1-8	Tangan <i>ukel</i> ke luar ke kanan, kiri, tangan kiri menggambarkan sedang menggaambil korek api kemudian memegang korek menggantung <i>nyempurit</i> , tangan kanan menyalakan api.
6.	Menggambarkan sedang <i>nepasi</i> .	1-2	Tangan kiri <i>nyempurit</i> diatas lutut kiri, tanagan kanan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
			menggambarkan <i>nepasi</i> ukel keluar membuka, kemudian ukel kedalam menjadi <i>mlumah</i> .
		3-4	Tangan kanan <i>ukel mlumah</i> masuk lagi menjadi tempurap.
		5-8	Tangan kanan <i>nepasi</i> kiri, kanan, kiri selingan berhenti sejenak, tangan kanan <i>nepasi</i> kanan, kiri selingan berhenti sejenak, tangan kanan <i>nepasi</i> kanan.
7.	Menggambarkan sedang menyiapkan wajan.	1-8	Tangan <i>ukel</i> keluar ke kiri, kanan, kemudian <i>ukel</i> masuk menuju ke tengah menyiapkan wajan.
8.	Menggambarkan sedang memotong <i>malam</i> .	1-8	Tangan <i>ukel</i> keluar ke kanan, kiri, kanan,. Tangan kiri memegang <i>malam</i> , tangan kanan, mengambil pisau, kemudian memotong <i>malam</i> yang di landasi oleh tangan kiri menggantung <i>mlumah</i> .
		1-8	Memotong-motong <i>malam</i>

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
9.	Menggambarkan sedang memasukan <i>malam</i> ke dalam wajan.		sesuai dengan irama <i>balungan minjal</i> .
		1-8	Tangan membelah <i>malam ukel</i> mbukak, ukel masuk, ukel mbukak, kemudian tangan kiri menjadi <i>nyempurit</i> di atas lutut kiri. Tangan kanan <i>ukel</i> keluar membuka, <i>ukel</i> masuk menjadi <i>mlumah</i> , <i>ukel</i> ketas masuk lagi menjadi <i>mengkurep</i> .
		1-8	Tangan nepasi kiri, kanan, berhenti sejenak, nepasi kr kiri, kanan, kiri, dan kanan.
		1-3	Tangan kanan ngembat turun di samping kanan.
		4-7	Tangan kanan mengambil <i>malam</i> yang jatuh di tanah, tangan kiri memegang siku kana. Dari kiri ke kanan, diulang 5 kali.
		8	Memasukkan <i>malam</i> ke dalam wajan.

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
10.	Berdiri kengser ke kanan.	1-3	Tangan kanan mengambil <i>malam</i> yang jatuh di tanah tangan kiri memegang siku kanan, dari kiri ke kanan dilakukan 4 kali.
		4	Memasukan <i>malam</i> ke dalam wajan.
		5-8	Berdiri <i>menthang</i> tangan kiri, kemudian <i>ngembat ngrayung</i> , tangan kanan <i>malangkerik gejog</i> kaki kanan.
		1-4	<i>Kengser</i> ke kanan.
11.	Nikelwarti dan mengambil kain mori.	5-6	Melingkar ke kanan menjadi hadap kebelakang.
		7-8	Tangan kanan <i>menthang</i> , turun ke kanan, tangan kiri berada di atas mengkurep <i>trap cethik</i> tangan kemudian mengambil mori.
		1-4	Kain mori di pindah ke sisi kiri, tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri <i>mlumah</i> , tangan kanan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
11.	Menggambarkan sedang menghitung kain mori.		mengkurep di atas tangan kiri.
		5-6	Mengambil kain mori lagi dan memindahkan ke sisi kanan, tangan kanan <i>menthang</i> turun ke sisi kanan, kemudian tangan kiri <i>mengkurep</i> di <i>trap cethik</i> kanan.
		7-8	Memindah kain mori ke sisi kiri, tangan kiri <i>trap cethik</i> kiri <i>mlumah</i> , tangan kanan di atas dan mengkurep <i>trap cethik</i> kanan.
		1-4	Menghitung kain mori dari sisi kiri, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri dan memegang kain mori, tangan kanan <i>trap</i> tangan kiri <i>ngunus</i> masuk, kemudian <i>ngunus nyempurit</i> keluar dilakukan 4 kali.
		5-6	Menggambil kain mori lagi kemudian memindah ke tangan kanan, tangan kanan <i>mentang</i> turun di samping kanan, tangan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
12.	Memindah kain mori.		kiri <i>numpang mengkurep</i> trap cethik kanan.
		7-8	Memindah kain mori ke sisi kiri, tangan kiri trap cethik kiri mlumah, tangan kanan numpang di atas tangan kiri.
		1-7	<i>Trisik</i> kanan tangan membawa kain mori <i>trap cethik</i> kiri, putar ke kanan menjadi hadap depan .
		8	Tangan kipat memegang sampur di depan kanan, <i>gejog</i> kaki kanan.
13.	Membatik	1-4	Jejer kaki kanan, badan <i>mendhak</i> kemudian duduk timpuh, tangan kebyak sampur.
		5-8	Tangan kiri <i>mlumah</i> menyangga sampur tangan kanan <i>ngunus</i> ke kanan mengambil <i>canthing</i> kemudian <i>ngembat trap</i> tangan kiri kemudian membatik.
		1-8	Membatik)) .)) -) - .
		1-8	Membatik A . M

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
		1-4	<i>Tawing</i> tangan kanan diikuti <i>pacak gulu</i> , dan melihat lukisan batik.
		5-8	Tangan kanan memegang <i>canthing</i> , <i>ngunus</i> ke kanan <i>menyiduk</i> malam kemudian <i>ngembat trap</i> tangan kiri menjadi mbatik.
		1-6	Mbatik S T K S
		7-8	<i>Tawing</i> kanan <i>toleh</i> kanan dengan tersenyum melihat temanya.
		1-4	<i>Pacak gulu</i> kemudian tersenyum.
		5-8	Tangan kanan <i>ukel</i> keluar membuka ke sisi kanan, <i>ukel</i> masuk menjadi mlumah, <i>ukel</i> ke atas masuk lagi menjadi <i>mengkurep</i> .
		1-8	Tangan kanan <i>nepasi</i> kiri, kanan berhenti sejenak, <i>nepasi</i> kiri, kanan, kiri, kanan.

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
14.	Menggambarkan sedang menjemur kain batik.	1-3	Tangan kanan memegang <i>canthing</i> <i>ngunus</i> ke kanan, mengambil <i>malam</i> kemudian <i>ngembat trap</i> tangan kiri mbatik <i>ceceg</i> .
		4-8	Mbatik
		1-8	Mbatik
		1-4	Tangan kanan memegang <i>cathing</i> <i>ngunus</i> ke kanan memegang <i>malam</i> , terus <i>ngembat canthing</i> munggah menjadi meniup <i>cathing</i> .
		5-7	Meniup <i>canthing</i> .
		8	Menruh <i>canthing</i> ke sisi kanan.
		1-8	Berdiri maju kaki kiri, <i>kebyok-kebyak</i> sampur tangan kira, jejer kaki kanan, <i>seblak</i> memegang sampur tangan kiri dan kanan membuka kain batik kemudian menjemur.
		1-8	<i>Kipat</i> sampur tangan kiri dan kanan, <i>gejog</i> kaki kanan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
			kemudian <i>kengser</i> ke kanan dan menuju ke sisi kiri, hadap kiri, kaki jejer, tangan <i>menthang</i> sampur (<i>menthang</i> sampur).
		1-2	<i>Pacak gulu</i>
		3-4	Kedua tangan <i>ukel mlu mah menthang</i> sampur ke sisi kanan.
		5-6	<i>Pacak gulu</i>
		7-8	Kedua tangan <i>ukel</i> masuk <i>menthang</i> sampur ke sisi kiri.
		1-2	Kaki <i>kesedan</i> ke kanan, kedua tangan <i>malangkerik</i> .
		3-4	<i>Pacak gulu</i> tangan <i>malangkerik</i> .
		5-6	Kaki <i>kesedan</i> ke kanan, kedua tangan <i>malangkerik</i> .
		7-8	<i>Pacak gulu</i> tangan <i>malangkerik</i> .
		1-2	Kaki <i>kesedan</i> ke kanan, kedua tangan <i>malangkerik</i> .
		3-4	<i>Pacak gulu</i> tangan <i>malangkerik</i> .
		5-6	Kaki <i>kesedan</i> ke kanan, kedua tangan <i>malangkerik</i> .
		7-8	<i>Pacak gulu</i> tangan <i>malangkerik</i> .

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
15.	Menggambarkan sedang mengambil kain jemuran.	1-8	<i>Kipat</i> sampur tangan kiri dan kanan, <i>gejog</i> kaki kanan kemudian <i>kengser</i> ke kanan pinggir sisi kiri menghadap ke kiri, kaki jejer, tangan menthang sampur (menthang kain batik).
		5-8	<i>Nikelwarti</i> tangan <i>panggel</i> .
		1-2	<i>Pacak gulu</i> .
		3-4	<i>Toleh</i> kiri tangan <i>ngembat</i> .
		5-6	<i>Pacak gulu</i> .
		7-8	<i>Toleh</i> kanan tangan <i>ngembat</i> .
		1-8	<i>Toleh</i> kiri, kanan, tengah, tangan <i>ngembat</i> .
		1-4	Berdiri <i>gejog</i> kaki kiri memutar menghadap kanan, <i>kipat</i> sampur tangan kiri dan kanan, <i>kengser</i> ke kiri.
		5-8	<i>Gejog</i> kaki kanan memutar menghadap kiri <i>kipat</i> memegang sampur tangan kiri dan kanan, kemudian <i>kengser</i> ke kanan.
		1-4	<i>Gejog</i> kaki kiri, <i>kipat</i> memegang

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
16.	Lumaksana melingkar menggambarkan sedang melipat kain jemuran.		sampur tangan kiri dan kanan, <i>kengser</i> ke kiri.
		5-8	<i>Gejog</i> kaki kanan, memutar menghadap kiri, <i>kipat</i> memegang sampur tangan kiri dan kanan, <i>kengser</i> ke kanan.
		1-4	<i>Lumaksana</i> kaki kanan ke pinggir kanan, <i>napak</i> kaki kiri di belakang, <i>napak</i> kaki kanan ke pinggir kanan, menjadi jejer, tangan kiri dan kanan <i>lembahan</i> keluar, kemudian tangan kanan <i>ngembat lembahan</i> masuk <i>trap</i> <i>puser</i> , tangan kiri <i>lembahan</i> masuk menjadi <i>panggel</i> .
			“hitungan 1-4 ini, diulang 6 kali”.
		1-6	Kaki <i>kengser</i> ke kanan, tangan kiri dan kanan <i>ukel</i> keluar, kemudian <i>ukel</i> masuk.
		7-8	Tangan kiri <i>mlumah</i> dan memegang kain batik, tangan

No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
17.	Lumaksana masuk membawa kain batik.		kanan <i>ukel numpang mengkurep trap cethik</i> kiri, napak maju kaki kiri.
		1-4	Maju kaki kanan, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> keluar.
		5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> masuk di atas tangan kiri.
			“ Hitungan 1-4, 5-8 ini, di ulang 2 ½ kali, dan pada hitungan yang ke 2 ½ kalinya, yaitu tepat pada hitungan 1-4 tersebut, sudah menjadi belok kanan (menghadap ke belakang).
		1-4	Maju kaki kanan, tangan kiri <i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> keluar.
		5-8	Maju kaki kiri, tangan kiri

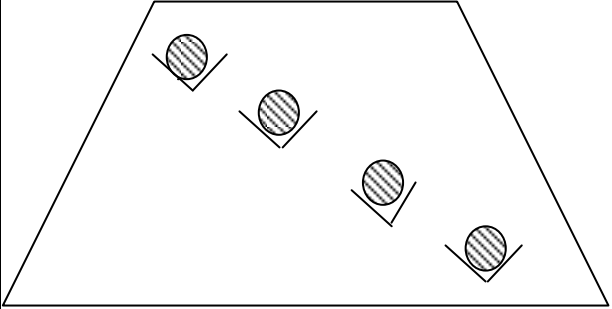
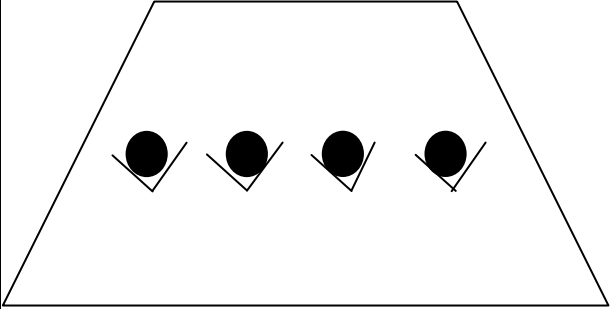
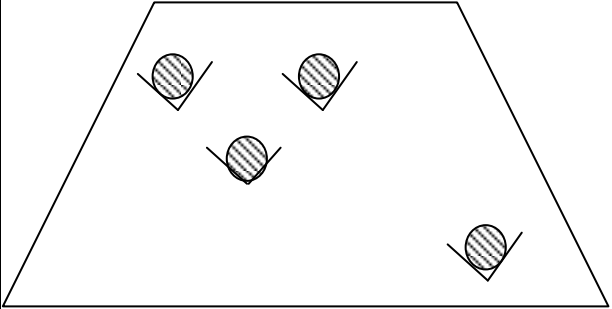
No	Sekaran	Hitungan	Uraian Gerak
			<p><i>mlumah trap cethik</i> kiri, tangan kanan <i>nyempurit lembahan</i> masuk numpang di atas tangan kiri.</p> <p>“Hitungan 1-4, 5-8 ini, diulang 4 kali”.</p>

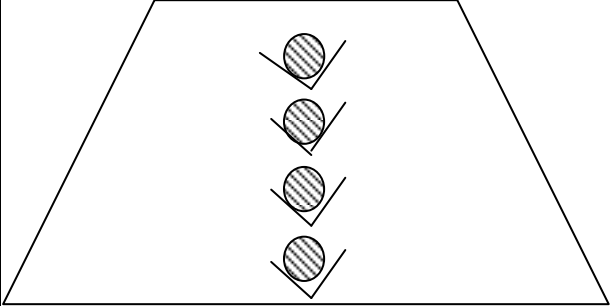
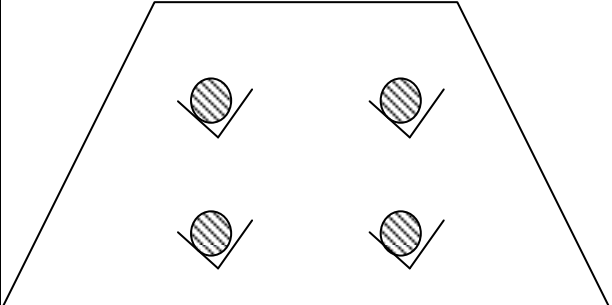
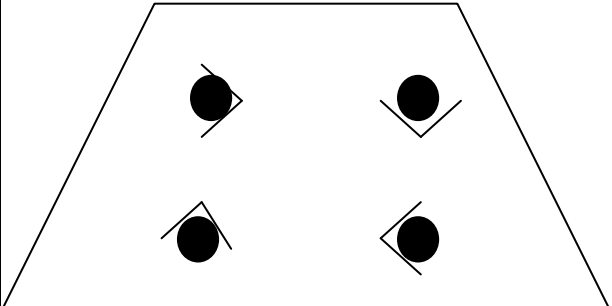
Keterangan :

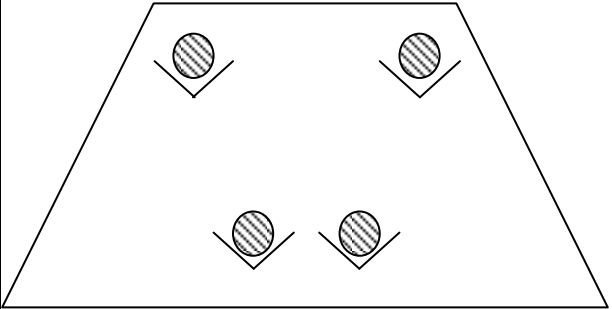
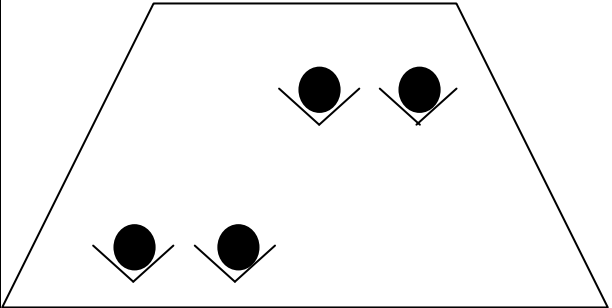
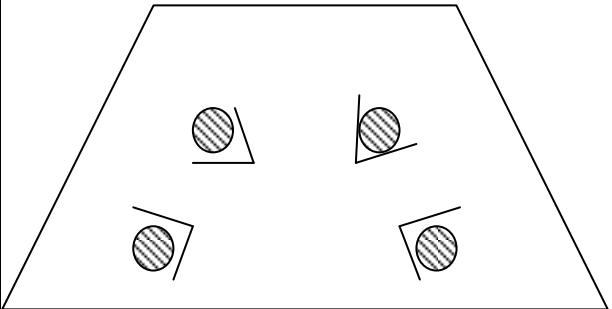
- a.) : Batik Plengkung
- b. . : Batik Ceceg
- c. – : Batik Corek
- d. **A M** : Angkatan Muda
- e. **S T K S** : Seni Tari Karawitan Surakarta

Lampiran 3

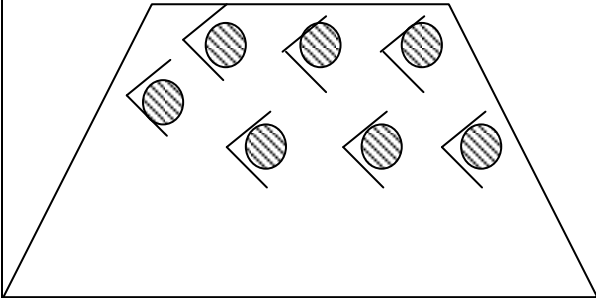
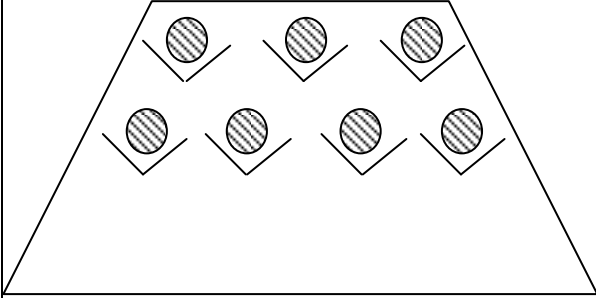
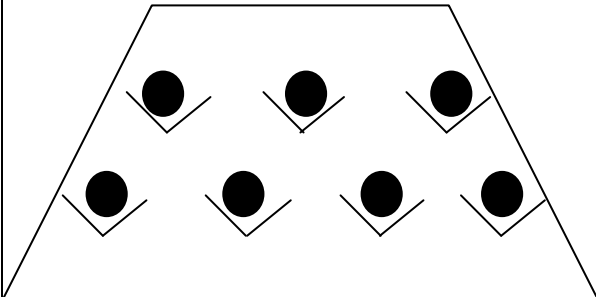
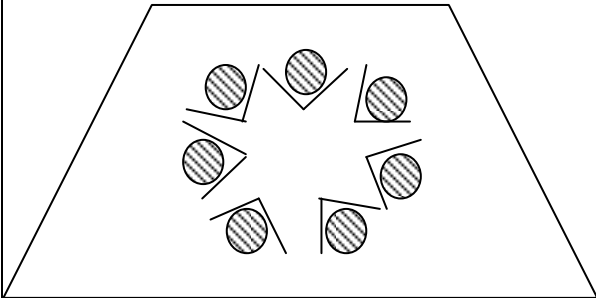
Tabel 2. Pola lantai Tari Batik pada saat pertama kali dipentaskan.

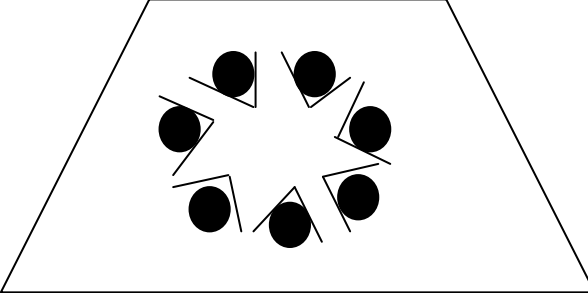
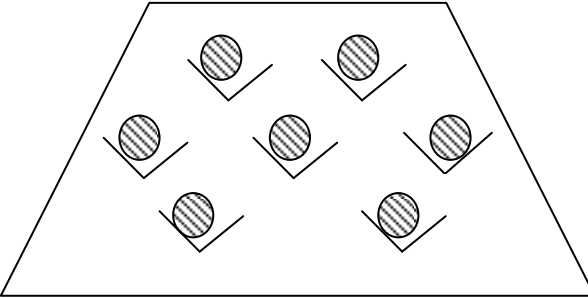
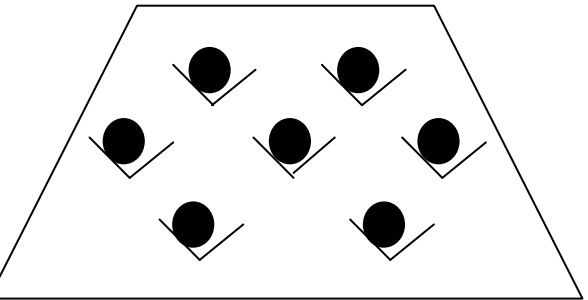
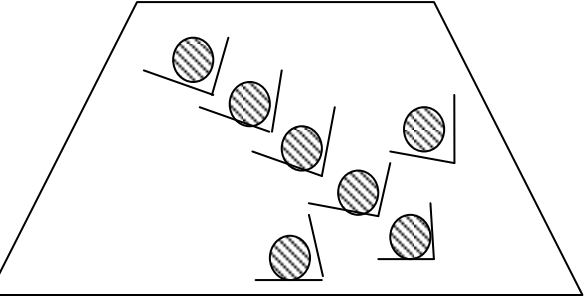
Posisi	Pola Lantai
1. Ngiris Tempe	
2. Jejer Wayang	
3. Panjer Lintang	

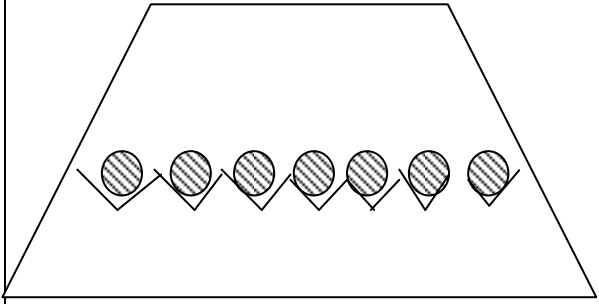
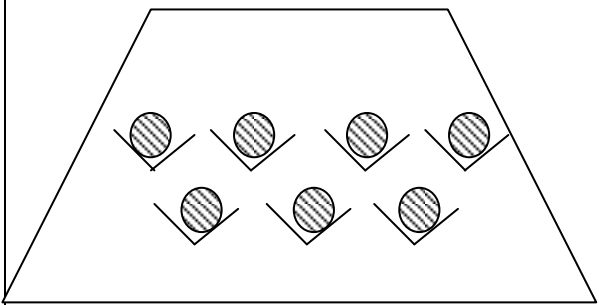
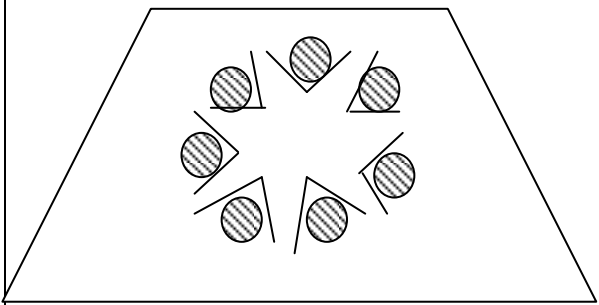
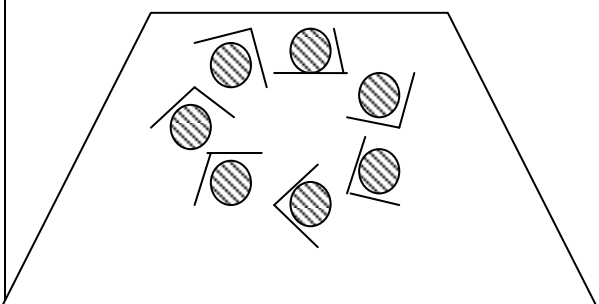
Posisi	Pola Lantai
4. Urut Kacang	
5. Rakit	
6. Blumbang (Jurus Empat)	

Posisi	Pola Lantai
<p>7. Garudha</p> <p>Ngalayang</p>	 <p>The diagram shows a trapezoidal floor pattern with four shaded circles. Two circles are positioned near the top corners, and two are near the bottom corners. Each circle is accompanied by a small V-shaped mark pointing towards the center of the trapezoid.</p>
<p>8. Sapu Lebu</p>	 <p>The diagram shows a trapezoidal floor pattern with four solid black circles. Two circles are located near the bottom corners, and two are near the top corners. Each circle is accompanied by a small V-shaped mark pointing towards the center of the trapezoid.</p>
<p>9. Wulan</p> <p>Tumanggal</p> <p>(Setangah</p> <p>Lingkaran)</p>	 <p>The diagram shows a trapezoidal floor pattern with four shaded circles. Each circle is positioned near a corner and is accompanied by a small L-shaped mark. The L-shaped marks are oriented such that they point towards the center of the trapezoid.</p>


Tabel. 3 Pola Lantai Tari Batik Acara Nem-likuran SMK N 8 Ska


No	Sekaran	Pola Lantai
1.	Lumaksana	
2.	Lumaksana Lembahan	
3.	Duduk Timpuh,	
4.	Berdiri Kengser,	

No	Sekaran	Pola Lantai
5.	Duduk timpuh,	
6.		
7.	Duduk timpuh,	
8.	Leyek kiri dan kanan,	

No	Sekaran	Pola Lantai
9.	Jejer wayang,	
10.	Zig-zag,	
11.	Lumaksana ,	
12.	Lumaksana lembehan	

Keterangan :

Berdiri : 

Duduk : 

Lampiran 4

NOTASI TARI BATIK KARYA

S. NGALIMAN TJONDROPANGRAWIT

*Ladrang Pakumpulan slendro sanga***Buka Bonang :**

2 2 . 3 5 6 5 3 2 3 2 1 6̣ 5̣ 3̣ (5)

|| 1 5̣ 6̣ 1 5̣ 6̣ 1 2̣ 3 5 3 2̣ 1 6̣ 3̣ 5̣

2 2 . 3̣ 5 6 5 3̣ 2 3 2 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ (5)||

Ngelik :

2 2 . 3̣ 5̣ 6̣ 1̣ . 6̣ 1̣ 5̣

6 3 5 2̣ 2 3 6 5̣

1̣ 6 5 6̣ 5 3 2 1̣

. 6̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣ 1̣ 5̣ 6̣ (1)

. 2 . 1 . 5 . 6̣ . 2̣

1̣ 2̣ 6̣ . 2̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 5̣ . 5̣

Cakepan selanjutnya adalah

*Bathikane sido luhur
Sida mukti semen rama
Karya mekaring budaya
Nambahi aruming bangsa*

*Pambathikmu sing satuhu trusing kalbu
Kudu den bisa agawe trenyuhing pandalu*

Keterangan :

~ : Kempul

^ : Kenong

0 : Gong

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai pendidikan pada Tari Batik.

B. Pembahasan Observasi

Dalam melaksanakan observasi, penelitian ini dibatasi hanya dalam beberapa hal saja yaitu ; sejarah tari batik, bentuk penyajian tari batik, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tari batik.

C. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Tabel 4 : Pedoman Observasi

NO	Aspek yang diamati	Hasil
1	Sejarah Tari Batik	
2	Bentuk Penyajian Tari Batik	
3	Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik	

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tari batik.

B. Pembahasan Wawancara

1. Aspek yang diamati:

- a. Sejarah Tari Batik
- b. Bentuk Penyajian Tari Batik
- c. Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik

2. Responden yang diwawancarai:

- a. Haryono putra pertama almarhum bapak S. Ngaliman.
- b. Endang Saraswati putri ketiga almarhum bapak S. Ngaliman.
- c. Bambang Triatmaja putra keempat almarhum bapak S. Ngaliman.

C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Tabel 5: Pedoman Wawancara

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1	a. Sejarah Tari Batik	a. Tahun berapa terciptanya tari batik? b. Apa tujuan terciptanya tari batik? c. Kapan pertama kali tari batik dipentaskan?

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
2	b. Bentuk Penyajian pada Tari Batik	a. Gerak b. Tata Rias c. Tata Busana d. Pola Lantai e. Iringan Tari
3	c. Nilai-nilai Pendidikan pada Tari Batik	a. Gerak b. Iringan Tari

Lampiran 7

PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah terciptanya Tari Batik?
2. Tahun berapa almarhum S. Ngaliman menciptakan Tari Batik?
3. Mengapa almarhum S. Ngaliman menciptakan Tari Batik?
4. Apa tujuan terciptanya Tari Batik?
5. Dimana pertama kali Tari Batik dipentaskan?
6. Bagaimana bentuk penyajian Tari Batik?
7. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Tari Batik?

Lampiran 8

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan Dokumentasi**

Dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah data yang ada sebelumnya. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan Tari Batik.

B. Pembatasan Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan dibatasi pada:

1. Hasil wawancara dengan responden/ catatan.
2. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
3. Foto dan VCD rekaman bentuk tari batik.

C. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Tabel 6: Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Catatan/ hasil wawancara	
2	Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.	
3	Foto dan VCD rekaman bentuk penyajian.	

Lampiran 9

Transkrip Wawancara

Narasumber : Haryono, M.Hum.
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiun PNS
Waktu : 28 Febuari 2015
Alamat : Jati, Surowangsan Rt.03/17 Margorejo
Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Menurut pendapat pak Haryono sebagai anak pertama dari almarhum bapak S. Ngaliman Tari Batik diciptakan pada tahun 1958. Terciptanya Tari Batik ini tercipta ada beberapa hal yang melatar belakangi yaitu, karena pada saat daerah sekitar Surakarta sangat kurang sekali kebendaharaan jenis tari putri dibandingkan denagaan jenis tari gagah atau alus, dan adanya pesanan dari pihak Batari (gabungan koperasi batik di Surakarta). Pihak Batari memesan kepada S. Ngaliman untuk menampilkan tarian putri yang intinya sesuai dengan makna

Batari (batik). Sedangkan singkatan dari BATARI adalah Batik Timur Asli. Tarian tersebut akan dipentaskan pada acara peringatan hari Koperasi di gedung Batari yang terletak di Jalan Slamet Riyadi Solo.

Selain kedua hal tersebut, adanya pemikiran yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap keseniannya sendiri (dalam hal seni tari). Dengan adanya susunan baru seperti Tari Batik ini, diharap kemungkinan masyarakat mau mengakui dan merasa memiliki. Dalam penciptaan tari ini, sengaja mempergunakan gerak-gerak yang sederhana sehingga dapat cepat ditangkap dan dihafal. Dengan demikian, dapat menarik minat belajar tari untuk macam tari lainnya. Pada saat itu, di Surakarta berdiri suatu organisasi kesenian yang rata-rata anggotanya para seniman muda, yang menamakan dirinya A.M.S.T.K.S. (Angkatan Muda Seni Tari Karawitan Surakarta) yang bertujuan untuk mengembangkan kesenian daerah khususnya seni tari dan karawitan. S. Ngaliman selain sebagai pengrawit juga merangkap sebagai pelatih tari. Dan pada zaman itu, mencari bibit-bibit penari tidaklah mudah. Apalagi penari yang bisa dikatakan matang. Dikarenakan kurangnya minat dalam berkesenian tari maupun karawitan sehingga yang menguasai bidang tersebut hanya beberapa orang saja.

Meskipun tanpa adanya pesanan dari pihak Batari tersebut, S. Ngaliman sudah mempunyai gagasan untuk mencipta tari putri. Namun gagasan tersebut kurang lancar, disebabkan terbenturnya masalah diatas. Maka dengan adanya pesanan dari pihak Batari tersebut, kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya dengan mengumpulkan para penari dan mereka berminat menari di acara hari ulang tahun koperasi.

Dalam proses penciptaan Tari Batik ini, bermula dengan adanya tugas kunjungan dinas ke Semarang. Pada waktu itu, S. Ngaliman perjalanan dari Semarang menuju ke Solo dengan mengendarai kereta api. Didalam perjalanan pulang beliau banyak melamun lantas bersandar dalam lamunanya yaitu, adanya suatu gambaran orang yang sedang bekerja membatik. Dari mempersiapkan kain mori dan *malam* (lilin yang dipakai untuk membatik) serta menyalakan api dan seterusnya. Kemudian mulai bekerja membatik, dari mulai mengambil mori, membuat pola lukisan pada mori dengan bahan batik (*malam* yang sudah dipanaskan), menghitung berapa *cecekan* yang diperlukan, sampai memoles keseluruhan dari pola yang sudah dilukis.

Sesampainya di rumah, setelah istirahat langsung memikirkan apa yang sudah dilamunkannya dalam perjalanan kereta api. Kemudian mencari gerak-gerak yang dirasa sesuai dengan yang diinginkan. Sedikit demi sedikit ide gerak tersebut muncul dan diterapkan sehingga terwujud suatu garapan tari yang dikehendaki. Karena di Surakarta ada organisasi kesenian pemuda A.M.S.T.K.S yang bertempat di Penumping (depan Tugu Lilin Solo), maka organisasi tersebut beliau manfaatkan untuk ajang latihan Tari Batik sekaligus dengan iringan karawitannya. Dengan adanya jasa para anggota organisasi tersebut agar dapat diingat dan dikenang S. Ngaliman mempunyai gagasan bahwa : “Alangkah baiknya apabila nama dari organisasi tersebut yaitu A.M.S.T.K.S dibuat dalam bentuk gerakan, dan dimasukkan dalam sekaran untuk melengkapi bentuk gerak Tari Batik.”

Menurut S. Ngaliaman melalui Haryono dalam bentuk penyajian Tari Batik ini, akan lebih baik dan semarak apabila dipentaskan secara kelompok. Semakin banyak penarinya maka akan lebih baik. Namun, demikian tidaklah mutlak tergantung tempat pementasannya. Mengenai waktu pementasan sudah mengalami perubahan waktu. Pertama kali dipentaskan tari ini memakan waktu kurang lebih 12 menit. Setelah mengalami pemadatan menjadi 8.30 menit dikarenakan terlalu banyak sekaran yang diulang-ulang sehingga memungkinkan masyarakat yang melihat akan merasa jenuh.

Menurut pak Haryono nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Batik ini adalah nilai ketekunan, nilai keikhlasan, nilai kesabaran dan ketelitian dalam bekerja dan berkarya. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakannya, dan syair yang ada dalam iringan Tari Batik.



Nama : Bambang Triatmaja, M.Sn.
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : PNS
Waktu : 26 Maret 2015
Alamat : Gempol, Gang Labu, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Menurut pak Bambang dan dipandu dengan buku karya beliau yang berjudul Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit menceritakan tentang sejarah almarhum S. Ngaliman dan salah satu karyanya adalah Tari Batik yang diciptakan pada tahun 1958. Beliau mengungkapkan S. Ngaliman lahir di Sragen pada hari Rabu Legi 9 Jumadilakir tahun 1849 (tahun Jawa) Beliau merupakan putra keenam dari delapan bersaudara keluarga Wirjowidjojo, seorang pedagang batik asal kampung Kemlayan yang kemudian menjadi Kebayan Kelurahan Kemlayan. Ketika Wirjowidjojo dan istrinya dalam perjalanan pulang dari berdagang kota Surabaya, ibu Wirjowidjojo sedang mengandung sembilan bulan dan melahirkan seorang anak laki-laki kemudian diberi nama Ngaliman.

Kata S adalah singkatan dari Supadi. Supadi adalah nama tambahan. Tambahan nama Supadi ini mempunyai riwayat tersendiri yang unik bagi kehidupan Ngaliman, yaitu sekitar tahun 1934-an ketika berumur 15 tahun menderita sakit keras yang sulit dicari obatnya. Berbagai upaya untuk menyembuhkan sakit Ngaliman dan ternyata belum membuahkan hasil. Doa serta upaya mencari obat untuk menyembuhkan terus dilakukan oleh Wirjowidjojo sampai akhirnya hadir seorang yang belum dikenalnya dengan maksud ingin menyembuhkan putranya yang sedang sakit keras. Orang tersebut mengaku berasal dari Banyubiru Ambarawa dan ia ingin mengobati sakit yang diderita oleh Ngaliman. Perilaku orangasing tersebut sepertinya seorang ahli pengobatan alternatif, yang ketika itu meminta untuk disediakan air kembang setaman. Kembang setaman sebagai media, maka diiringi doa orang itu memasukkan ujung kerisnya ke dalam air kembang setaman. Dalam pesannya air kembang setaman itu ditaruh di bawah tempat tidur Ngaliman selama satu malam, kemudian pagi harinya air kembang setaman itu dipakai untuk mandi. Setelah berpesan seperti itu, orang itu memohon diri dengan memberikan nama tambahan Supadi. Didasari oleh keyakinan yang kuat setelah mandi air kembang setaman dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya secara berangsur-angsur penyakitnya sembuh. Untuk mengenang jasa baik orang misterius itu, akhirnya nama Supadi ditambahkan di depan nama aslinya, sehingga namanya menjadi Supadi Ngaliman atau disingkat S. Ngaliman yang dikenal sebagai seorang mpu tari tradisi gaya Surakarta sampai akhir

hayat.

Dibalik cerita spiritual yang unik itu, dan meskipun profesi orang tua S. Ngaliman sebagai pedagang batik, namun karena latar belakang lingkungan keluarganya di kampung Kemlayan yang didiami oleh para abdi dalem keraton Surakarta dari kalangan pradangga, pengrawit, dan penari, memungkinkan S. Ngaliman mengembangkan dirinya sebagai seniman tari dan karawitan. Lingkungan kampung Kemlayan yang memungkinkan S. Ngaliman kecil mulai tertarik pada dunia karawitan. Proses pembelajaran bidang karawitan dimulai ketika ia sering melihat langsung kegiatan latihan karawitan di kampung Kemlayan, perasaan ingin tahu S. Ngaliman kecil tampaknya tidak bertepuk sebelah tangan, ia langsung dibimbing oleh R.Ng. Tedjpangrawit (kakanya) dan R.L. Trunomloyo (pamannya) di rumah Ki Mloyowitono (kakeknya) yang mempunyai perangkat gamelan lengkap, baik gamelan *Ageng* maupun gamelan *Carabalen*. Pengalaman estetis S. Ngaliman kecil dalam bidang karawitan ialah tahun 1929 sewaktu pulang sekolah (waktu itu duduk di kelas IV *standard school*). Sesampainya di rumah ia mendengar alunan *gending ijo-ijo* yang dimainkan oleh anak-anak sebayanya tanpa didampingi pelatih, karena dorongan rasa ingin tahu S. Ngaliman kecil langsung ikut bermain gamelan. Sejak saat itu S. Ngaliman tertarik untuk belajar karawitan di kampungnya yaitu rumah R. Riya Ng. Gunopangrawit (kakek buyutnya). Komunitas pengrawit anak-anak dimana S. Ngaliman bergabung di dalamnya sering dipercaya untuk memainkan gamelan

Carabalen ketika ada orang punya hajat *mantu*.

Sejalan dengan bertambahnya usia, pada tahun 1930-an S. Ngaliman belajar karawitan di kampungnya kepada R. Ng. Purwopangrawit, R. Ng. Doyopangrawit, R. Ng. Projopangrawit, dan R. Ng. Mloyowiguno, yang masuk kelompok karawitan Papaka (Paguyuban Pamudha Kemlayan) yaitu kelompok karawitan anak-anak. Kemudian pada usia 13 tahun S. Ngaliman *magang abdi dalem* di keraton Kasunanan Surakarta, yaitu sebagai *abdi dalem magang niyaga*. Dalam perjalanan waktu akhirnya kedudukan S. Ngaliman dikukuhkan sebagai *abdi dalem niyaga Kesepuhan reh kiwa* menggunakan sebutan Pangrawit, lengkapnya R. L S. Ngaliman Tjondropangrawit.

Di sela-sela kesibukannya sebagai *abdi dalem* yang kreatif mengikuti kegiatan kesenian di keraton, S. Ngaliman juga aktif mengikuti kegiatan kesenian di luar tembok istana, tepatnya pada tahun 1934 ia masuk menjadi anggota kelompok karawitan Ngesthimoelyo di kampung Kemlayan, yang anggotanya terdiri dari para remaja dan S. Ngaliman termasuk anggota yang termuda yaitu dalam usia 15 tahun. Pengalaman berkesenian di kelompok karawitan Ngesthimoelyo, S. Ngaliman pernah mengikuti rekaman karawitan dengan *gramofon* formasi sebagai penabuh *ricikan* gong, ia juga ikut lomba karawitan dalam rangka acara Sekatenan Keraton Kasunanan Surakarta. Kelompok karawitan Ngesthimoelyo sering mendapat tanggapan untuk pentas ke berbagai tempat, terutama wilayah Surakarta dan sekitarnya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh S. Ngaliman

untuk meningkatkan kemampuan bermain karawitan, namun demikian minat terhadap bidang tari juga terus ditingkatkan yaitu dengan belajar tari di pusat kesenian Surakarta di Kepatihan.

Setelah 11 tahun magan sebagai abdi dalem akhirnya pada tahun 1943 S. Ngaliman dipercaya sebagai abdi dalem pengeprak tari bedaya-srimpi dengan mendapat pangkat *jajar* dan diberi surat kekancingan Wignyohiromo. Baru pada tahun 1952 S. Ngaliman dipromosikan kenaikan pangkatnya sebagai abdi dalem Lurah *Miji* pengendang dengan nama *kekancingan* Tjondropangrawit. Sejak saat itu S. Ngaliman diberi kepercayaan menyajikan *ricikan* kendang pada kelompok karawitan Hamongraras di keraton Kasunanan Surakarta, dan tahun 1955 ia dipindah dalam kelompok karawitan Mandrabuana keraton Kasunanan Surakarta.

Di samping bekerja sebagai *abdi dalem*, tahun 1950 dengan dibukanya sekolah Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta, S. Ngaliman melanjutkan sekolah tersebut dan masuk bagian A dengan syarat penerimaan berijazah sekolah rakyat (sekarang SD) dan telah dapat menabuh semua instrumen gamelan., meskipun dalam tahap elementer. Sedang jurusan guru karawitan disebut bagian B dengan syarat penerimaan berijazah SLTP atau sederajat dan telah dapat menabuh instrumen gamelan dari jenis balungan smpai dengan tingkat menabuh bonang.

Sebagi penata tari tradisi S. Ngaliman banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari, pengrawit, guru tari dan karawitan. Kekuatan garapan tari S. Ngaliman terletak pada perpaduan antara tari dan

karawitan sesuai dengan karakter tari dan *gendhing*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila karya tari S. Ngaliman banyak dipelajari dan dijadikan materi pembelajaran tari di sanggar-sanggar tari dan lembaga pendidikan seni tari. Dalam pembuatan karya seni tari S. Ngaliman pada periode tahun 1950-1990 menghasilkan banyak karya seni tari diantaranya: Tari Prawiraguna (1954), Pragmen Sembadra Larung (1956), Tari Krida Warastra (1957), Tari Batik (1958), Tari Retno Tinanding (1958), Sendratari Taman Soka (1959), Tari Burung (1961), Tari Mardisiwi (1961), Tari Gambyong Campursari (1962), Tari Kartini (1963), Tari Panggayuh (1963), Sendratari Joko Tarub (1964), Tari Pejuang (1964), Tari Retno Ngayudyo (1964), Sendratari Nyanyi (opera) Sembadra Larung (1965), Sendra Tari Rahwana Badra (1966), Sendratari Ciptoning (1967), Tari Yudasgoro (1968), Tari Pemburu Kijang (1969), Sendratari Kumbokarno Gugur (1971), Tari Pamungkas (1971), Prahmen Panji Topeng (1972), Tari Gambyong Pareanom (1972), Tari Karno Tinanding (1972), Tari Srimpi Gambirsawit (1972), Srimpi Lagu Damel (1971), Srimpi Anglir Mendung (1971), Srimpi Kondo Kusumo (1972), Tari Manggolo Retno (1973), Sendratari Begawan Wisrawa (1973), Sendratari Babad Wono Marto (1973), Tari Sancoyo Kusumowicitro (1973), Tari Pawukon (1974), Tari Wiropratomo (1974), Tari Retno Dumilah (1978), Tari Panji Tunggal (1980), Tari Bondan Tani (1982), Srimpi Ludiro Winangun (1987), Tari Bedaya Anglir Mendung (1987) dan Tari Bedaya Pulong (1990).



Nama : Endang Saraswati Dwi Lestari
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Waktu : 21 April 2015
Alamat : Gulon, Rt. 05/20 Jebres, Surakarta

Menurut pendapat Ibu Endang sebagai penari Tari Batik pada saat pentas Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta (SMKI). Beliau mengungkapkan bahwa Tari Batik yang di pentaskan pada saat itu adalah hasil karya almarhum S. Ngaliman yang penarinya berjumlah 7 orang ibu-ibu yang sudah usia lanjut. Banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dari Tari Batik ini. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak dan syair yang ada di dalam tarian tersebut. Tari Batik sangat digemari dan banyak diajarkan di sanggar-sanggar yang ada di Surakarta maupun di luar daerah Surakarta. Tarian ini merupakan tari pertunjukkan yang biasanya di pentaskan pada saat penyambutan tamu maupun pembukaan suatu acara.

Lampiran 10

Dokumentasi Tari Batik



Gambar 1 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 2 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 3 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 4 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 5 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 6 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



**Gambar 7 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



**Gambar 8 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



Gambar 9 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 10 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



**Gambar 11 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



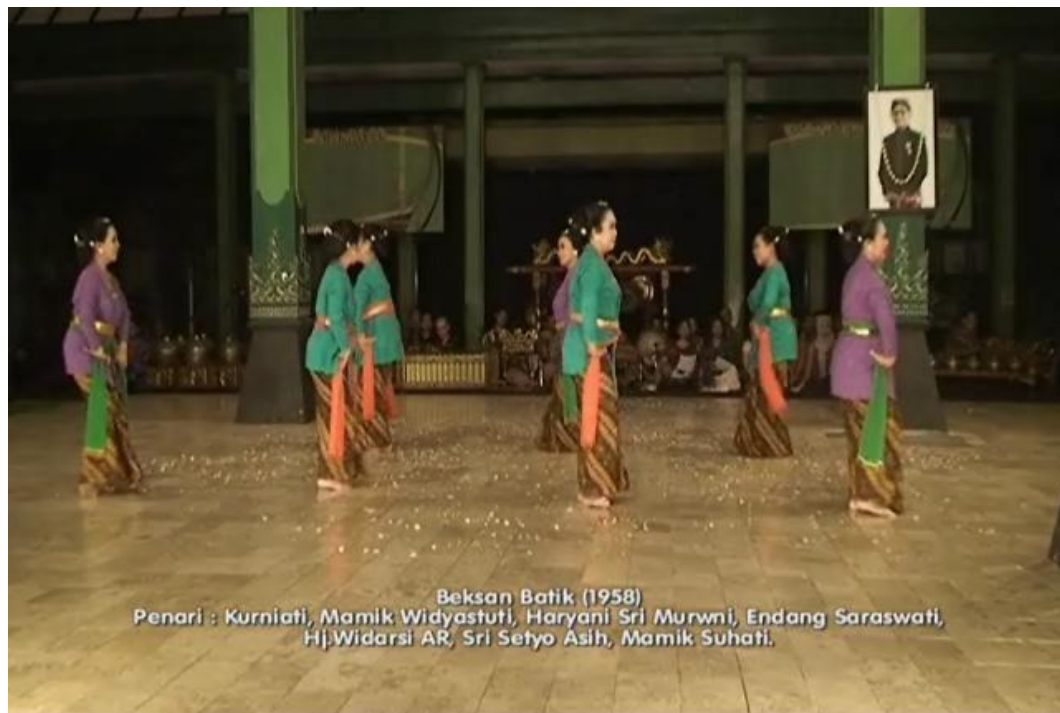
**Gambar 12 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



**Gambar 13 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



**Gambar 14 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
 Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)**



Gambar 15 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 16 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 17 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)



Gambar 18 : Tari Batik (Acara Nem-likuran di SMK N 8 Surakarta)
Dokumentasi : Endang Saraswati, (2014)

Lampiran 11

Surat Keterangan

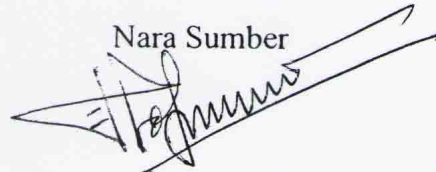
SURAT PERNYATAAN

Nama : HARYONO, M. Hum
Usia : 66
Pekerjaan : Pensiun PNS
Alamat : Jati-Surowangsan RT03/RW17 Margorejo Tempel
Sleman, Yogyakarta.

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Durotun Naseka untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 28 Februari 2015

Nara Sumber



(HARYONO, M. Hum

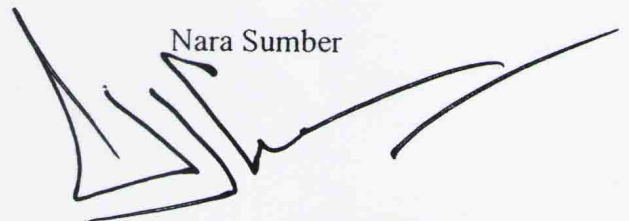
SURAT PERNYATAAN

Nama : Bambang Tei Atmadja, M.Sn.
Usia : 57 th
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gempol Gg^{Labu} "28" Condong cature

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Durotun Naseka untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Yogyakarta, 26 Maret 2015

Nara Sumber



(Bambang TA)

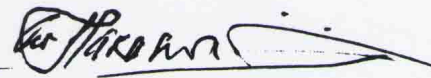
SURAT PERNYATAAN

Nama : Endang Saraswati Dwi Hestari
Usia : 59
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Culon RT05/20 Jebres, Surakarta

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudari Durotun Naseka untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Batik Karya S. Ngaliman Tjondropangrawit**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.

Surakarta, 21 April 2015

Nara Sumber


(ENDANG SARASWATI)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 120/UN.34.12/DT/I/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TARI BATIK KARYA S. NGALIMAN TJONDROPANGRAWIT

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DUROTUN NASEKA
NIM : 11209241017
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari - Maret 2015
Lokasi Penelitian : Surakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Endang Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001